PENGEMBANGAN MASYARAKAT BERBASIS POTENSI LOKAL

(Studi pada Kampung Tematik Jamu Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagaian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh :
ANA MILATUL KHUSNA
131411030

PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM (PMI)
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ana Milatul Khusna
NIM : 131411030
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : PMI/ Kesehatan Lingkungan
Judul :PENGEMBANGAN MASYARAKAT BERBASIS POTENSI LOKAL (Studi pada Kampung Tematik Jamu Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang)

Dengan ini kami setujui, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 10 Januari 2019
Pembimbing,

Bidang Substansi Materi	Bidang Metodologi dan tata Tulis
Sulistio, S.Ag, M.si.	Agus Riyadi, S.sos.I, M.S.I
NIP 197002021998031005	NIP 1980081620017101003

SKRIPSI

PENGEMBANGAN MASYARKAT BERBASIS POTENSI LOKAL (Studi pada Kampung Tematik Jamu Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang)

Disusun Oleh:

Ana Milatul Khusna
131411030

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 22 Januari 2019 dan dinyatakan Telah Lulus Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. Awaludin Pimay, Lc., M. Ag
NIP.19610727 200003 1 001

Sekretaris/Penguji II

Agus Riyadi, S. Sos. I., M. Si.
NIP. 19800816 200710 003

Penguji III

Ahmad Faqih, S.Ag., M.si
NIP. 19730308 199703 1 004

Penguji IV

Drs. H. Kasmuri M. Ag
NIP. 19660822199403 1 003

Mengetahui

Pembimbing I

Sulistio, S. Ag., M.si
NIP. 19700202 199803 005

Pembimbing II

Agus Riyadi, S. Sos. I., M. Si.
NIP. 19800816 200710 003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Tanggal 4 Februari 2019

Dr. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag
NIP. 19610727 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya.Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan.Kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Sema[illegible]19

Ana Milatul Khusna

NIM :131411030

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang merupakan tugas dan syarat yang wajib dipenuhi guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam ilmu Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Tidak lupa, penulis ucapkan shalawat serta salam kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu ke-Islaman, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita, baik di dunia dan di akhirat kelak.

Ucapan banyak terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis sadar akan keterbatasan kemampuan yang ada, maka dalam penyelesaian penulisan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H.Muibbin, M,Ag.

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. H. Awaludin Pimay,Lc.,M.Ag.
3. Ibu Suprihatiningsih,S.Ag.,M.Si selaku ketua jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang .
4. Bapak Sulistio, S.Ag., M.Si dan Bapak Agus Riyadi, S.Sos.I.,M.S.I selaku pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas segala ilmu yang telah diberikan.
6. Segenap karyawan dan karyawati Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Kedua orang tua peneliti Bapak Mayshudi dan Ibu Ma'rufah, Adik Muhammad Syukron Kurnia Majid, beserta keluarga besar yang dengan tulus memberikan doa serta dukungan kepada penulis.
8. Kakak-kakak dan adiku tercinta yang selalu memberikan dukungan untuk menyelesaikan studi ini.
9. Segenap pengurus Kampung Jamu Wonolopo Kecamatan Mijen atas kerjasamanya dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman PMI angkatan 2013 dan keluarga besar "KKN MIT IV posko 5 Kelurahan Wonolopo Mijen" terimakasih atas kebersamaan dan rasa kekeluargaan yang begitu erat. Semoga jalinan kekeluargaan ini tidak terputus sampai disini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh untuk disebut sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran maupun masukan sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagipembaca pada umumnya. Amiin Amiin Ya Rabbal'alamiin.

Semarang, 10 Januari 2019

Ana Milatul K

NIM : 131411030

PERSEMBAHAN

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan motivasi dan semangat dari keluarga serta kerabat sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini. Tanpa motivasi dan dukungan dari keluarga tentunya penulis akan mengalami berbagai hambatan baik menyangkut teknis maupun waktu. Untuk itu tulisan ini penulis persembahan kepada:

1. Orang tua tercinta yang selalu memberikan cinta kasih sayang, motivasi, bimbingan, waktu serta do'a nya untuk selalu berjuang dan semangat dalam menjalani kehidupan serta menuntut ilmu. Ayah, ibu terimakasih tak terhingga penulis ucapkan atas segala yang engkau berikan. Semoga Allah selalu memberikan anugerah tiada batas atas segala pengorbanan dan jasa yang telah engkau berikan.
2. Seluruh keluarga besar yang tidak henti-hentinya memberikan dorongan serta semangat kepada penulis.

MOTTO

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan (Q.S Ar-Ra'd: 11)"[1]

[1]Mushaf Sahmalnour, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Departemen Agama) hlm. 249

ABSTRAK

AnaMilatul Khusna 131411030. Penelitian ini berjudul Pengembangan Masyrakat Berbasis Potensi Lokal (Studi pada Kampung Tematik Jamu Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang).

Pada dasarnya setiap masyarakat mengharapkan kondisi yang akan datang merupakan kehidupan yang lebih baik. Bentuk kondisi yang lebih baik adalah terwujudnya tingkat atau derajat kesejahteraan yang lebih baik akan tetapi pada dasarnya dapat dikatakan bahwa kesejahteraan masyarakat akan meningkat apabila semakin banyak kebutuhan terpenuhi. Fokus dari penelitian ini adalah ingin menegetahui (1) Bagaimana proses pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal pada Kampung Jamu Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang. (2) Bagaimana Hasil Pengembangan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal pada Kampung Jamu Kelurahan Wonolopo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif.Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.Sumber data penelitiannya yaitu data primer dan sekunder.Sumber data primer didapatkan langsung melalui sumber utama yaitu ketua Kampung Jamu Kelurahan Wonolopo yaitu Bapak H. Kholidi, Ibu Umi (Anggota), Ibu Puji Astuti (Seksi simpan pinjam) dan lain sebagainya.Sedangkan data sekunder didapatkan melalui referensi-referensi yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal seperti buku, jurnal dan internet. Teknik analisis data meliputi : (1) Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok dan yang penting dan memberikan gambaran yang jelas untuk pengumpulan data selanjutnya. (2) Penyajian data. Penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan lain sejenisnya. (3) Penyimpulan. Hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal pada Kampung Jamu meliputi: (1) Pelatihan pengolahan jamu sesuai dengan standar higienis oleh Dinas Kesehatan Kota Semarang, penyuluhan bahaya obat kimia pada makanan dan minuman oleh Badan Pengawas Obat

Makanan (BPOM) Kota Semarang, pelatihan pengemasan produk jamu oleh Balai Pengembang Kemasan dan Industri Jawa Tengah, Sosialisasi manfaat tanaman obat dari Puskesmas Kecamatan Mijen, Observasi kunjungan industri ke PT. Sidomuncul Bergas. (2) Evaluasi proses kegiatan pelatihan. Hasil pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal pada Kampung Jamu meliputi : 1) Masyarakat/ anggota kelompok meningkat dalam perekonomian. 2) Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan adanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat, makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin kuatnya permodalan kelompok, makin rapihnya sistem administrasi kelompok, serta makin luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain di masyarakat. 3) Meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan. 4) Meningkatnya sumber daya manusia (SDM). 5) Peningkatan dalam aspek keagamaan.

Kata kunci : P**engembangan Masyarakat dan Kampung Tematik Jamu.**

DAFTAR ISI

JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**
HALAMAN PERNYATAAN ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
PERSEMBAHAN ..... **viii**
MOTTO ..... **ix**
ABSTRAK ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xii**
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8
D. Tinjauan Pustaka 9
E. Metodologi Penelitian 14
1. Jenis Penelitian 14
2. Sumber dan Jenis Data 15
3. Teknik Pengumpulan Data 16
4. Teknik Analisis Data 17
BAB II LANDASAN TEORI
A. Konsep Pengembangan Masyarakat 21
1. Pengertian Pengembangan Masyarakat 21

2. Tujuan Pengembangan Masyarakat 23
3. Prinsip-prinsip Pengembangan Masyarakat 25
4. Proses dan Tahapan Pengembangan Masyarakat 30
5. Metode Pengembangan Masyarakat 38
6. Model-model Pengembangan Masyarakat 41
7. Hasil Pengembangan Masyarakat 44

B. Potensi Lokal
1. Pengertian Potensi Lokal 45
2. Macam-macam Potensi Lokal 46

C. Konsep Kampung Tematik
1. Pengertian Kampung Tematik 47
2. Manfaat dan dampak Kampung Tematik 49

D. Kewirausahaan
1. Pengertian Kewirausahaan 50
2. Fungsi dan tujuan Kewirausahaan 51

BAB III DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kelurahan Wonolopo 53
1. Kondisi Geografis 53
2. Kondisi Demografis 55
3. Kondisi Keagamaan 56

B. Gambaran Umum Kampung Jamu
1. Sejarah Kampung Jamu 60

2. Jumlah Anggota Kelompok Kampung Jamu ... 62
3. Visi Misi Kampung Jamu 65
4. Susunan Pengurus Kampung Jamu..... 65
5. Kegiatan Kampung Jamu 67

C. Proses Pengembangan Masyarakat Berbasis Potensi Lokalpada Kampung Jamu..... 72

D. Hasil Pengembangan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal pada Kampung Jamu..... 87

BAB IV ANALISIS DATA

A. .Analisis Proses Pengembangan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal pada Kampung Jamu Kelurahan Wonolopo..... 94

B. Analisis Hasil Pengembangan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal pada Kampung Jamu Kelurahan Wonolopo..... 107

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 116

B. B Saran-saran 117

C. Penutup.....118

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Klasifikasi Penduduk Menurut Agama di Kelurahan Wonolopo Tahun 2017 56

Tabel 2 : Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Usia di Kelurahan Wonolopo Tahun 2017 57

Tabel 3 : Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Mata Pencaharian di Kelurahan Wonolopo 57

Tabel 4 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan 58

Tabel 5 : Jumlah Sarana Prasarana Penunjang Proses Belajar Mengajar di Kelurahan Wonolopo 59

Tabel 6 : Jumlah Anggota Pengrajin Jamu di Kampung Jamu Kelurahan Wonolopo 63

Tabel 7 : Struktur Organisasi Kampung Jamu Kelurahan Wonolopo 66

Tabel 8 : Jenis dan Macam-macam Tanaman Toga di Kampung Jamu 69

Tabel 9 :Kegiatan Pelatihan atau Bintek Kelompok Pengrajin Jamu di Kampung Jamu Kelurahan Wonolopo 71

Tabel 10 : Jenis dan Macam-macam Produksi Jamu di Kampung Jamu Kelurahan Wonolopo 77

Tabel11 : Daftar Nama Anggota Pengrajin Jamu dan Tempat Pemasarannya di Kampung Jamu 79

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Manusia itu makhluk sosial dan makhluk ekonomi yang tidak mampu hidup tanpa peran orang lain. Manusia cenderung hidup mengelompok, senantiasa berinteraksi dan bekerjasama untuk saling memenuhi kebutuhan hidup. Proses dimana salah satu tujuannya yaitu untuk saling memenuhi kebutuhannya yang beragam jenisnya. Keadaan yang membutuhkan banyak peran orang lain disebabkan oleh tingginya tingkat konsumsi, baik konsumsi barang ataupun jasa. Maka muncul sebuah ikatan ketergantungan antar individu tersebut..Dilihat dari pola perkembangan dan kemajuan individu mereka yang mengalami ketergantungan tinggi adalah individu yang mempunyai kemajuan kehidupan yang tinggi begitu pula sebaliknya (Haryanto, 2016: 17).

Pada dasarnya setiap masyarakat mengharapkan kondisi yang akan datang merupakan kehidupan yang lebih baik. Bentuk kondisi yang lebih baik adalah terwujudnya tingkat atau derajat kesejahteraan yang lebih baik akan tetapi pada dasarnya dapat dikatakan bahwa kesejahteraan masyarakat akan meningkat apabila semakin banyak kebutuhan terpenuhi. Oleh sebab itu pengembangan masyarakat adalah proses untuk menuju pada suatu kondisi dimana semakin banyak kebutuhan dapat

terpenuhi. Sehubungan dengan itu, disadari bahwa dalam setiap masyarakat tersedia sumber daya yang merupakan potensi dalam rangka pemenuhan kebutuhan.Sebagai potensi, atau sumber daya memang baru mengandung kemungkinan-kemungkinan untuk meningatkan kesejahteraan, sehingga pengaruhnya tidak bersifat otomatis (Soetomo, 2012: 116).

Dalam mencukupi dan memenuhi kebutuhan hidup nya maka setiap individu perlu melakukan suatu usaha atau pekerjaan seperti berdagang, berwirausaha, melakukan inovasi dan kreasi, mengembangkan keterampilan dan lain-lain yang dapat membawa manfaat untuk mendapatkan kehidupan yang lebih sejahtera dan terbebas dari kemiskinan, karena hakikatnya masalah kemiskinan menjadi isu krusial sejak dahulu hingga sekarang dalam masyarakat. Karena melalui kegiatan pengembangan dan pemberdayaan semua potensi yang dimiliki masyarakat didorong dan ditingkatkan untuk berdaya dalam melawan faktor-faktor kemiskinan.Kegiatan pemberdayaan tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan yang dapat mendorong kemampuan dan keterampilan masyarakat yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat (Suharto, 2014: 223).

Masyarakat dengan sumber daya melimpah tidak secara otomatis tingkat kesejahteraan nya tinggi.Kemungkinan tersebut menjadi efektif dan berperan nyata dalam peningkatan

kesejahteraan, diperlukan upaya untuk mengubah sumber daya yang bersifat potensial menjadi aktual (Soetomo, 2012: 116). Kemungkinan agar dapat menjembatani antara potensi sumber daya dan peluang di satu pihak dengan kebutuhan masyarakat dalam upaya peningkatan kesejahteraan di lain pihak, diperlukan tiga hal yaitu pertama, identifikasi masyarakat yang juga terus menerus mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan masyarakat. Kedua, identifikasi potensi sumber daya dan peluang yang juga selalu berkembang. Tanpa identifikasi maka potensi dan sumber daya yang ada akan tetap bersifat laten dan tidak teraktualisasi bagi pemenuhan kebutuhan. Ketiga adalah proses dan upaya untuk mencari cara yang lebih menguntungkan dalam pemanfaatan potensi dan sumber daya yang ada (Soetomo, 2012: 117).

Secara khusus pengembangan masyarakat berkenaan dengan upaya pemenuhan kebutuhan orang-orang yang tidak beruntung atau tertindas, baik yang disebabkan oleh kemiskinan atau diskriminasi kelas sosial, suku, gender, jenis kelamin, usia, dan kecacatan. Pengembangan masyarakat lokal adalah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri. Anggota masyarakat dipandang bukan sebagai sistem klien yang bermasalah melainkan sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi, hanya saja potensi

tersebut belum dikembangkan (Alfitri, 2011:31). Masyarakat kreatif ditunjukan oleh kemampuannya dalam kondisi miskin dan keterbatasan penghasilannya ia mampu mengembangkan banyak pilihan hidup, masyarakat inovatif ditunjukan oleh kemampuan nya dalam memenuhi sesuatu yang lebih produktif secara berkelanjutan (Sahri, 2012: 13).

Salah satu upaya untuk mengembangkan potensi masyarakat serta membangun masyarakat yang mandiri adalah melahirkan sebanyak-banyaknya wirausahawan baru.Asumsinya sederhana, kewirausahawan pada dasarnya adalah kemandirian, terutama kemandirian ekonomis (Safei, 2001: 47). Banyak lembaga-lembaga sosial dan program pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan salah satunya dengan program "Kampung Tematik". Kampung Tematik merupakan salah satu inovasi Pemerintah Kota Semarang untuk mengatasi kemiskinan dan permasalahanpemenuhankebutuhan.Kampung tematik mulai dilaksanakan pada pertengahan tahun 2016, memiliki tujuan mengatasi kemiskinan terutama permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar, mendorong perekonomian lokal dengan menggali potensi-potensi ekonomi kemasyarakatan sebagai stimulus pembangunan wilayah, serta peningkatan kualitas lingkungan rumah tinggal masyarakat.

Pengembangan masyarakat ini merupakan dakwah bilhal dalam bentuk tindakan nyata yang diharapkan dapat

mengembangkan dakwah yang efektif mengacu pada masyarakat untuk meningkatkan kualitas spiritual, sekaligus juga kualitas hidupnya.Dakwah ini diharapkan tidak hanya mengisyaratkan tentang ubudiah namun juga menumbuhkan etos kerja.Dakwah bilhal ditentukan pada sikap, perilaku serta kegiatan-kegiatan nyata yang interaktif mendekatkan masyarakat pada kebutuhannya seacara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi peningkatan kualitas keberagaman (Munir, 2009:233). Dakwah dalam pengembangan masyarakat Islam melalui tindakan nyata menawarkan alternatif model pemecahan masalah dalam bidang sosial, ekonomi dan lingkungan dalam perspektif islam (Faqih, 2015:27).

Keteladanan dakwah sebagaimana yang telah dipraktikkan Rasulullah SAW, sejatinya dakwah bukanlah sekedar retorika belaka, tetapi harus menjadi teladan tindakan sebagai dakwah pengembangan secara nyata.Ini dikarenakan semakin kompleksnya kebutuhan masyarakat (Pimay, 2013:2). Sebagaimana firman Allah SWT, dalam surat An-Nahl ayat 125 :

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah manusia kepada jalan Tuahan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya

dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (Departemen Agama RI, Alqur'an dan Terjemahanya, 2002:224).

Surat An-Nahl tersebut menjelaskan bahwa dakwah dapat dilakukan menggunakan tiga metode dakwah yang harus dilaksanakan sebagai seorang dai yaitu melalui hikmah (kebijaksanaan) ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang *bathil*, *mauizhah hasanah*(nasihat-nasihat yang baik) ialah memotivasi atau mengajak kebaikan dan meninggalkan keburukan, mujadalah (perdebatan dengan cara yang baik).

Kelurahan Wonolopo adalah salah satu kelurahan dengan banyak potensi lokal. Menurut Lurah Wonolopo Nujuladin Anto, Wonolopo itu memiliki kekayaan alam dan keunikan yang patut dibanggakan. Saat ini Wonolopo memiliki beberapa objek wisata diantaranya Griya Pawoning Jati, Agro Wisata Durian, Pemancingan, Kebun Salak dan Kondapit (Kolam Renang dan Penginapan).Namun yang paling unik adalah Wonolopo dikenal sebagai Kampung Jamu karena sebagian masyarakatnya bermatapencaharian sebagai pengrajin jamu, khususnya di RW10 tepatnya di Dusun Sumbersari. Sebenarnya pengrajin jamu di kelurahan wonolopo sudah ada sejak tahun 90an kemudian diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang terdahulu hingga sekarang namun di era yang serba canggih dan mudah ini para pengrajin jamu belum mampu mengembangkan usaha

mereka dikarenakan terbatasnya kemampuan mereka mengenai beberapa aspek tentang berwirausaha seperti dilihat dari segi produksi jamu yang harus menguasai pengetahuan tentang penggunaan obat kimia pada jamu, proses produksi yang masih menggunakan alat-alat manual serta keterbatasan modal, proses produksi, sistem pemasaran dan keanggotaan.

Pada Tahun 2016 Kelurahan Wonolopo ditetapkan sebagai Kampung Jamu oleh Walikota Semarang dalam program kampung tematik, sejak ditetapkan sebagai Kampung Jamu, lembaga pemerintah dari dinas kesehatan ikut membantu memberikan pelatihan serta dampingan kepada para pengrajin jamu di Kelurahan Wonolopo dalam rangka peningkatan kualitas SDM dan pemberian bekal keterampilan sesuai potensi yang dimiliki, para pengrajin jamu juga diberikan pelatihan tentang teknik pengolahan jamu yang sesuai dengan standar higienis, penyuluhan tentang bahaya penggunaan obat pada makanan, keterampilan membuat jamu instan, pengenalan alat penghancur empon-empon dan penepung mekanik serta penyuluhan tentang managemen keuangan dan pemasaran. Sejak dilakukannya pengembangan serta pelatihan yang diberikan oleh Dinas Kesehatan anggota kelompok kampung jamu mengalami peningkatan baik dari segi pemahaman tentang pengolahan jamu yang benar sesuai standar higienis, peningkatan ekonomi,

pengetahuan lainnya tentang keanggotaan serta manajemen kewirausahaan dan peningkatan spiritual.

Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh anggota paguyuban kampung jamu ini merupakan serangkaian proses pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti terkait proses pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal serta hasil yang telah dicapai oleh anggota Kampung Jamu.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana proses pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal di Kampung Jamu Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen?
2. Bagaimana hasil pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal di Kampung Jamu Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
    a. Untuk mendeskripsikan proses pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal di Kampung Jamu Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen?
    b. Untuk mengetahui hasil dari kegiatan pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal di Kampung Jamu Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen?

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoretis.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu dakwah pada umumnya, serta ilmu pengembangan masyarakat islam pada khususnya, yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal.

b. Manfaat Praktis

Dengan kekuatan sumber daya dan potensi lokal yang dimiliki akan memungkinkan menjadi sumber yang jika dimanfaatkan dengan baik akan mampu mengubah kondisi masyarakat yang lebih baik.Sebagai masukan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa masyarakat memiliki banyak potensi lokal yang bisa dikembangkan.

D. Tinjauan pustaka

Berdasarkan tema penelitian, latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tinjauan pustaka yang diambil dari penulis dari beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Pertama, *"Pemberdayaan Wanita Berbasis Potensi Unggulan Lokal"* sebuah penelitian yang dilakukanolehLutfiyah pada tahun 2013. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwawanita berpotensi untuk berperan aktif dalam proses *recovery* atau perbaikan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal pada kelompok wanita di kabupaten Kendal. Disamping wanita sangat potensial dan memiliki kompetensi dalam pengembangan usaha kecil menengah maupun koperasi, baik wanita tersebut sebagai pelaku bisnis, pengelola, Pembina atau pendamping, ataupun sebagai tenaga kerja meskipun tentu saja masih terus meningkatkan kualitas dan profesionalisme.Melalui program Desa Vokasi ini diharapkan terbentuk kawasan desa yang menjadi sentra beragam vokasi dan terbentuknya kelompok-kelompok usaha yang berasal dari sumber daya wanita yang memanfaatkan potensi sumberdaya dan kearifan lokal.Dengan demikian, warga masyarakat dapat belajar dan berlatih menguasai keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk bekerja atau menciptakan lapangan kerja sesuai dengan sumber daya yang ada di wilayahnya, sehingga taraf hidup masyarakat semakin meningkat.Penelitian dan karya ilmiah diatas memiliki persamaan dengan skripsi ini yaitu sama-sama mengangkat tema tentang potensi lokal perbedaannya karya ilmiah diatas

fokus tentang perempuan untuk pemberdayaan berbasis potensi lokal.

Kedua, *"Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Melalui Pemberdayaan Masyarakat"* sebuah penelitian yang dilakukanoleh Abdul Malik pada tahun 2017. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kewirausahaan berbasis potensi lokal melalui pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari beberapa tahapan diantaranya pelatihan, proses produksi dan pemasaran serta kendala yang dialami. Pengembangan kewirausahaan berbasis potensi lokal melalui pemberdayaan masyarakat melalui beberapa tahapan yaitu pelatihan, produksi dan pemasaran.Kegiatan pelatihan, PKBM Cipta Karya telah melakukan pengembangan kewirausahaan berbasis potensi lokal, yaitu pembuatan jam tangan kayu.Dan diharapkan dapat mengembangkan kemandirian masyarakat melalui kewirausahaan berbasis potensi lokal.Persamaannya dengan skripsi ini terletak pada pengembangan potensi lokal dan perbedaannya yaitu dalam karya ilmiah tersebut menggunakan potensi lokal kayu untuk dijadikan suatu karya yang bernilai jual.

Ketiga*,"Pengembangan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata"* sebuah penelitian yang dilakukanoleh Desy Kusniawati pada tahun 2017. Metode

penelitian ini menggunakan kualitatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan Desa Wisata sebagai salah satu program pemberdayaan masyarakat akan memberikan manfaat yang berarti bagi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal di Desa Bumiaji .Desa Bumiaji telah dijadikan sebagai salah satu desa wisata yang mampu memberikan manfaat bagi masyarakat yang ada di wilayah Bumiaji tersebut. Desa Bumiaji merupakan kawasan pengembangan pariwisata sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Daerah Kota Batu No. 7 Pasal 17 Ayat 5 Tahun 2011 bahwa Desa Bumiaji berfungsi sebagai pusat perdagangan dan jasa skala lokal serta pusat kegiatan agrowisata dan agrobisnis yang dilengkapi dengan fasilitas pariwisata. Keberdaan Desa Wisata Bumiaji telah menjadikan masyarakat mampu memberikan perubahan misalnya adanya peningkatan perekonomian masyarakat dari produksi Apel sebagai salah satu unggulan di Desa Bumiaji.Persamaan karya ilmiah diatas dengan skripsi ini adalah sama-sama mengembangkan potensi lokal tetapi berbeda konteksnya yaitu desa wisata dan kampung tematik.

Keempat*,"Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pemanfaatan Aset Lokal"* sebuah penelitian yang dilakukanoleh Dea indriani pada tahun 2016.Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif

kualitatif.Lokasi penelitian adalah di Desa Kaligara, Kabupaten Sumba Barat Daya.Hasil penelitian ini adalah Desa Kalingara memiliki aset manusia, aset fisik dan aset sosial yang sangat banyak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pemberdayan masyarakat di Desa kaligara. Masyarakat telah berhasil memanfaatakan aset lokal untuk peningkatan gizi keluarga melalui penanaman dapur hidup, gabungan kelompok tani telah membantu meningkatkan kapasitas petani melalui pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan para kelompok petani.Karya ilmiah diatas memiliki persamaan dengan skripsi ini yaitu pemberdayaan berbasis aset lokal tetapi oleh kelompok petani.

Kelima*,"Pengembangan Potensi Lokal Desa Panawangan Sebagai Model Desa Vokasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat"* sebuah penelitian yang dilakukanoleh Fitriani pada tahun 2015.Metode penelitian ini menggunakan kualitatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Desa vokasi merupakan desa yang dijadikan model pengembangan potensi lokal untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pemberdayaan di desa panawangan. Potensi lokal yang dikembangkan di Desa Panawangan berupa perikanan, peternakan dan pertanian.Ketiga bidang tersebut dikembangkan dengan bioteknologi sederhana.Metode pelatihan yang diberikan

adalah eksperimen yang meliputi persiapan induk, penyiapan pakan, fermentasi organik, dan pemanfaatan ikan yang dihasilkan.Pelatihan dan pendampingan diberikan oleh dosen dan mahasiswa selama dua tahun. Dari 7 dusun yang diberikan pelatihan, saat ini telah berkembang dan diterapkan pada 8 desa dan 3 kabupaten di luar Panawangan, yaitu Garut, Kadipaten, dan Tasikmalaya. Berdasarkan hasil tersebut, pengembangan potensi Desa Panawangan sebagai model desa vokasi dalam pemberdayaan masyarakat dan penguatan potensi nasional cukup berhasil.Karya ilmiah diatas memiliki persamaan dengan skripsi ini yaitu tentang pemberdayaan namun perbedaannya yaitu pada karya ilmiah diatas berfokus pada bidang perikanan, peternakan dan perkebunan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif.Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang orang dan berperilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian ini digunakan untuk mengetahui proses dan hasil dari pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal di Kampung Tematik Jamu Kelurahan Wonolopo (Hikmat, 2015: 37).

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi kasus, yang merupakan salah satu jenis pendekatan kualitatif yang menelaah sebuah "Kasus" tertentu dalam konteks kehidupan nyata kontemporer.Peneliti studi kasus bisa memilih tipe penelitian berdasarkan tujuan, yakni studi kasus Instrumental tunggal (yang berfokus pada satu isu atau persoalan). Pendekatan penelitian ini digunakan untuk mengetahui proses dari pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal pada Kampung Tematik Jamu (Cresswell, 2015: 35).

2. Sumber Data

a. Data primer

Data yang diperoleh dari cerita para pelaku peristiwa itu sendiri, dan atau saksi mata yang mengalami atau mengetahui peristiwa tersebut.Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yakni ketua, anggota serta masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam paguyuban Kampung Tematik Jamu (Sangaji, 2010: 44).

b. Data sekunder

Data Informasi yang diperoleh dari dari sumber lain yang mungkin tidak berhubungan langsung dengan

peristiwa tersebut. Sumber data sekunder ini dapat berupa para ahli yang mendalami atau mengetahui peristiwa yang dibahas dan dari buku yang berkaitan dengan peristiwa dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah objek Kampung Tematik Kelurahan Wonolopo, buku, majalah, modul tentang pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal (Sukardi,2003: 205).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengempulan data yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini meliputi:

a. Observasi

Dikemukakan Nasution (1996:59) teknik observasi adalah menjelaskan secara luas dan rinci tentang masalah masalah yang dihadapi karena data observasi berupa deskripsi yang faktual, cermat, dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia dan sistem sosial serta konteks tempat kegiatan itu terjadi. Dengan metode observasi ini peneliti mengadakan pengamatan langsung mengenai proses pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal pada Kampung Tematik Jamu Kelurahan Wonolopo (Prastowo, 2016: 220).

b. Wawancara (*interview*)

Teknik wawancara adalah teknik pencarian data atau informasi mendalam yang diajukan responden dalam bentuk pertanyaan lisan. Teknik wawancara juga dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara ini dilakukan secara langsung bersama subjek penelitian yaitu, pemerintah Desa Kelurahan Wonolopo, organisasi masyarakat yang ada di Kelurahan Wonolopo termasuk ketua dan anggota paguyuban Kampung Tematik Jamu (Rianto, 2005: 72).

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yakni penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Biasanya berupa agenda kegiatan, produk keputusan atau kebijakan, sejarah dan hal lain nya yang berkaitan dengan penelitian (Hikmat, 2015: 73).

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan penagturan transkipsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi-materi tersebut untuk memungkinkan disajikan untuk orang lain pula. Miles dan Huberman membagi kegaiatan dalam analisis data kualitatif menjadi tiga yaitu:

a. Reduksi data (*Data reductio*n) adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan mencari polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Temuan yang dipandang asing, tidak kenal, dan belum memiliki pola, maka hal itulah yang dijadikan perhatian karena penelitian kualitatif bertujuan mencari pola dan makna yang tersembunyi dibalik pola dan data yang tampak. Data yang sudah direduksi maka langkah selanjutnya adalah memaparkan data.
b. Penyajian data *(Data display)* setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay kan data dilakukan dengan bentuk uraian singkat , bagan, hubungan antar kategori. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
c. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi *(Conclusion drawing/ verivication)*merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil penyajian data dalam bentuk deskripsi objek penelitian dengan berpodaman pada kajian penelitian (Sugiyono, 2013: 430).

5. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang sistematis dan terpadu maka peneliti akan menyusun hasil penelitian menjadi lima BAB berikut adalah penjelasan nya :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian. Pada bahasan metode penelitian akan membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB II : LANDASAN TEORI

Berisi teori tentang pengembangan masyarakat, prinsip prinsip pengembangan msyarakat, proses dan tahapan pengembangan masyarakat serta pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal Kampung Tematik Jamu.

BAB III : PROFIL KELURAHAN

Profil yang digambarkan antara lain seperti :profil Kelurahan Wonolopo, sejarah Kampung Tematik wonolopo, Data monografi desa, struktur organisasi.

BAB IV : ANALISIS HASIL PENELITIAN

Sub bab yang akan dibahas ada dua yaitu analisis tentang proses pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal serta hasil dari pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal di Kampung Tematik Jamu Kelurahan Wonolopo.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini akan disimpulkan hasil penelitian, memberikan saran dan penutup. Kesimpulan akan meringkas jawaban penulis terhadap rumusan masalah, mengklarifikasi dan kritikan yang perlu disampaikan kepada masyarakat Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Pengembangan Masyarakat

1. Pengertian Pengembangan Masyarakat

Secara *etimologi* pengembangan masyarakat atau *community development* terdiri dari dua kata yaitu "pengembangan" dan "masyarakat". Pengembangan merupakancara atau perbuatan, sedangkan masyarakat memiliki arti sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Secara istilah Pengembangan Masyarakat diartikan sebagai usaha bersama yang dilakukan oleh penduduk atau masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. (https://kbbi.web.id/diakses pada tanggal 30/01/2019/11:44).

Pengembangan masyarakat merupakan upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan social dan saling menghargai. Selain itu pengembangan masyarakat juga diartikan sebagai komitmen dalam memberdayakan masyarakat lapis bawah sehingga masyarakat memiliki berbagai pilihan nyata menyangkut masa depan mereka (Zubaedi, 2013:4).

Menurut Cristenson dan Robinson yang dikutip oleh Soetomo menyatakan bahwa pengembangan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat yang tinggal pada lokasi tertentu mengembangkan prakarsa untuk melaksanakan suatu tindakan sosial (dengan atau tanpa intervensi) untuk mengubah situasi ekonomi, sosial, kultur dan lingkungan mereka (Soetomo, 2006 :81).

Menurut Gordon G. Darkenwald dan Sharan B. Meriam dikutip dalam (Zubaedi, 2013:4) Pengembangan masyarakat adalah berintikan pada kegiatan sosial yang difokuskan untuk memecahkan masalah masalah sosial.Dalam pengembangan masyarakat, batasan antara belajar dan bekerja sangat tipis, karena kedua nya berjalan secara terpadu.

Menurut Carry J. (1970) sebagaimana dikutip dalam (Hasim, 2009:45) bahwa *community development* pada hakekatnya adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh warga komunitas untuk bekerjasama yang diarahkan pada masa depan komunitas itu sendiri.

Dasar filosofis pengembangan masyarakat adalah *help people to the help himself* (membantu masyarakat untuk membantu dirinya sendiri). Dengan demikian, paradigma masyarakat yang ingin dibangun adalah masyarakat yang senantiasa berada dalam proses (Halim, 2005: 4). Dengan

kata lain, visi pengembangan masyarakat sebagai terjemahan dari dasar filosofisnya adalah membantu proses pemberdayaan masyarakat agar mereka menjadi komunitas yang mandiri.

Menurut Twelvetrees sebagaimana dikutip dalam (Suharto, 2005:37) pengembangan masyarakat adalah *"the process of* assisting *ordinary people to improve their own communities by undertaking collective actions."* Secarakhusus pengembangan masyarakat berkenaan dengan upaya pemenuhan kebutuhan orang orang yang tidak beruntung atau tertindas, baik yang disebabkan oleh kemiskinan atau diskriminasi kelas sosial, suku, gender, jenis kelamin, usia, dan kecacatan. Pengembangan masyarakat terdiri dari dua konsep yaitu "pengembangan" dan "masyarakat". Secara singkat, pengembangan merupakan usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Bidang bidang pembangunan nya meliputi beberapa sektor, yaitu ekonomi, pendidikan, kesehatan dan sosial budaya.

2. Tujuan Pengembangan Masyarakat

Tujuan umum pengembangan masyarakat dapat menentukan proses dan orientasi pengambilan keputusan

keberlanjutan kegiatan pengembangan masyarakat. Beberapa tujuan umum dari pengembangan masyarakat yaitu :

a. Mengentaskan masyarakat dari kemiskinan kultural, dan kemiskinan absolut.
b. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang lebih berkeadilan.
c. Mengembangkan kemandirian dan keswadayaan masyarakat yang lemah dan tak berdaya.
d. Meningkatkan status kesehatan masyarakat secara merata.
e. Melepaskan masyarakat dari belenggu keterbelakangan, ketertinggalan, ketidakberdayaan, ketergantungan dan kemerosotan moral.
f. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di berbagai bidang kehidupan.
g. Meningkatkan kemauan dan kemampuan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan usaha produktif kreatif berbasis potensi lokal.
h. Mengurangi angka pengangguran.
i. Meningkatkan kesempatan wajib belajar Sembilan tahun bahkan dua belas tahun bagi setiap masyarakat di desa maupun kota.
j. Meningkatkan taraf kehidupan masyarakat.

k. Menguatkan daya saing masyarakat di pasar lokal, regional, nasional, bahkan internasional yang kompetitif.
l. Meningkatkan jaminan perlindungan hukum bagi warga *grass roots.*
m. Meningkatkan jaminan social bagi warga miskin dan korban bencana alam.
n. Meningkatkan peluang kerja produktif berbasis ekonomi kerakyatan.
o. Mengembangkan fungsi kelembagaan lokal untuk pemberdayaan warga *grass roots.*
p. Membangun masyarakat kreatif dan komunikatif dalam mengakses ragam informasi pembangunan inovatif.
q. Menguatkan kesadaran masyarakat agar tidak bergantung pada pihak donor atau pemberi dana bantuan.

3. Prinsip-Prinsip Pengembangan Masyarakat

Menurut Ife (1997:178-198) prinsip-prinsip dalam pengembangan masyarakat ada 22 antara lain :

a. Pembangunan menyeluruh

Program pengembangan masyarakat harus memperhatikan keenam aspek dalam pembangunan

yaitu sosial, ekonomi, politik, budaya, lingkungan, dan personal/spiritual.

b. Melawan kesenjangan struktural

Pengembangan masyarakat harus peduli terhadap beraneka praktik penindasan kelas, gender, ras.Oleh karena itu para aktivis sosial harus mencermati adanya penindasan yang kemungkinan terjadi dalam masyarakat.

c. Hak asasi manusia

Setiap program pengembangan masyarakat harus selaras dengan prinsip prinsip hak asasi dasar umat manusia.

d. Berkelanjutan

Pengembangan masyarakat merupakan bagian dari upaya untuk membangun tatanan sosial, ekonomi, dan politik baru, yang proses dan strukturnya harus berkelanjutan. Setiap kegiatan pengembangan masyarakat harus berjalan dalam rangka berkelanjutan, bila tidak maka tidak akan bertahan dalam waktu yang lama.

e. Pemberdayaan

Pemberdayaan berati menyediakan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan dalam rangka meningkatkan kemampuan warga miskin

untuk menentukan masa depan nya sendiri dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakatnya.

f. Personal dan politik

Pengembangan masyarakat memiliki potensi untuk membangun hubungan antara kepentingan pribadi dengan dengan kepentingan politik.Upaya ini menjadi penting untuk membangkitkan kesadaran, memberdayakan dan mengembangkan suatu program tindakan terhadap pemecahan masalah.

g. Kepemilikan masyarakat

Dasar yang dipegangi dalam kegiatan pengembangan masyarakat adalah konsep kepemilikan bersama baik kepemilikan material maupun struktural.

h. Kemandirian

Masyarakat hendaknya mencoba memanfaatkan secara mandiri terhadap sumber daya yang dimiliki misalnya : keuangan, teknis, alam dan manusia.

i. Kebebasan dari Negara

Prinsip kemandirian memperingatkan bahwa kegiatan pembangunan masyarakat yang disponsori oleh pemerintah biasanya melemahkan basis masyarakat.

j. Tujuan langsung dan visi yang besar

Dalam pekerjaan masyarakat selalu ada pertentangan antara pencapaian tujuan langsung seperti

penghematan sumber daya alam dan visi besar berupa penciptaan kondisi masyarakat yang lebih baik lagi.

k. Pembangunan organik

Pembangunan secara organik berati bahwa seseorang menghormati dan menghargai sifat-sifat khusus masyarakat, membiarkan serta mendorongnya untuk berkembang dengan cara nya sendiri melalui sebuah pemahaman terhadap kompleksitas hubungan antara masyarakat dengan lingkungan nya.

l. Laju pembangunan

Konsekuensi dan pembangunan organik adalah masyarakat menentukan jalannya proses pembangunan, berusaha membangun masyarakat secara tergesa tergesa mengakibatkan masyarakat kehilangan rasa memiliki proses tersebut dan kehilangan komitmen dalam proses pembangunan.

m. Kepakaran eksternal

Meskipun program pengembangan masyarakat harus mengutamakan sumber daya setempat namun keahlian orang luar sebaiknya dipergunakan untuk mencari alternatif pemecahan masalah.

n. Memperkuat kesatuan masyarakat

Program pengembangan masyarakat harus memperkuat kesatuan masyarakat atau membuat

sebanyak mungkin orang terlibat dalam kegiatan bersama dan berinteraksi, baik secara formal maupun informal.

o. Pendekatan proses dan hasil

Community development harus mengembangkan proses yang dikaitkan dengan tujuan dan visi, serta sebaliknya mencapai hasil yang dikaitkan dengan proses dan cara mencapainya.

p. Proses yang selaras dengan tujuan

Proses dan hasil dalam program pengembangan masyarakat merupakan dua hal yang sama penting. Karena itu perlu dikembangkan tahap tahap proses yang satu sama lain saling mendukung pencapaian tujuan. Untuk itu evaluasi terhadap proses juga harus dilakukan secara kritis.

q. Tanpa kekerasan

Program pengembangan masyarakat bertujuan untuk mencapai masyarakat yang damai, karena itu proses dalam program juga harus dengan cara yang damai (anti kekerasan).

r. Bersifat inklusif atau terbuka

Program pengembangan masyarakat tidak seharus nya bersifat ekslusif melainkan inklusif (terbuka bagi

siapa saja) bahkan terhadap pihak yang mengkritik atau kontra.

s. Berdasarkan konsensus dalam pengambilan keputusan
Dalam pengambilan keputusan harus berdasarkan kesepakatan bersama yang menjadi tradisi dalam program pengembangan masyarakat.

t. Kerjasama
Program pengembangan masyarakat harus dibangun berdasarkan pada kerjasama bukan menekan kan pada kompetisi.

u. Partisipatif
Program pengembangan masyarakat harus memaksimalkan keterlibatan banyak orang dalam proses dan kegiatan nya. Dengan demikian kepemilikan program dan inklusifitas bisa terjadi.

v. Merumuskan "kebutuhan" secara bersama
Dalam upaya untuk mengembangkan proses dan struktur masyarakat harus ada kesepakatan bersama untuik menentukan kebutuhan.

4. Proses dan Tahapan Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat sebagai tahapan awal menuju proses pemberdayaan masyarakat, umum nya dirancang dan dilaksanakan secara komprehensif dengan

mengedepankan lima karakteristik sebagai berikut: (1) berbasis lokal; (2) berorientasi pada peningkatan kesejahteraan; (3) berbasis kemitraan; (4) secara menyeluruh; (5) berkelanjutan (Latama, et.al., 2002: 4).

Pengembangan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat berbasis lokal jika perencanaan dan pelaksanaaan nya dilakukan pada lokasi setempat dan melibatkan sumber daya lokal dan hasilnya pun dapat dirasakan oleh masyarakat setempat.Pengembangan masyarakat dan pemberdayaan yang berbasis lokal tidak menjadikan penduduk lokal sekedar sebagai penonton dan pemerhati tetapi melibatkan peran serta mereka dalam program itu sendiri.

Pengembangan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat berorientasi pada kesejahteraan, apabila dirancang dan dilaksanakan dengan fokus untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan bukan untuk meningkatkan produksi sebagaimana prinsip pembangunan yang dianut selama ini. Untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat, maka perlu dibangun usaha yang berbasis pada kemitraan yang bersifat simbiosis mutualisme antara masyarakat setempat (lokal) dengan pihak lain. Kemitraan akan membuka akses orang miskin lokal terhadap

teknologi, pengetahuan, pasar, modal, dan managemen yang lebih baik serta akses bisnis yang lebih luas.

Pengembangan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat bersifat *holistic* berarti ia mencakup semua aspek sumber daya lokal yang ada. Hal ini untuk menghindari terjadinya sikap ketergantungan masyarakat terhadap satu sumber objek yang ada. Karena ketergantungan terhadap satu aspek sumber daya akan mengakibatkan terjadinya degradasi sumber daya dan penurunan produksi yang akhirnya berakibat pada penurunan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Pengembangan masyarakat dan pemberdayaan sejalan dengan prinsip keberlanjutan jika program nya dirancang dan dilaksanakan dengan memperhatikan keberlanjutan dari sisi sosial maupun ekonomi.Keberlanjutan sosial berarti bahwa program pengembangan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat tidak melawan dan merusak sistem maupun nilai nilai sosial positif yang ada ditengah masyarakat. Sedangkan keberlanjutan ekonomi berarti tidak ada eksploitasi ekonomi dari pelaku ekonomi yang kuat terhadap yang lemah (Zubaedi, 2013: 76-77) .

Menurut United Nation (Tampubolon 2001: 12-13) Bahwa proses pemberdayaan masyarakat meliputi hal hal sebagai berikut :

a. *Getting to know the local community* yaitu mengetahui karakteristik masyarakat setempat (lokal) yang akan diberdayakan, termasuk perbedaan karakteristik yang membedakan masyarakat satu dengan yang lainnya.
b. *Gathering knowledge about the local community* yaitu mengumpulkan pengetahuan yang menyangkut informasi mengenai masyarakat setempat. Seperti kependudukan, usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi serta faktor kepemimpinan baik formal maupun informal.
c. *Identifying the local leaders* yakni segala usaha pemberdayaan masyarakat akan sia sia apabila tidak mendapat dukungan dari tokoh tokoh masyarakat setempat.
d. *Stimulating the community to realize that it has problems* yaitu bahwa di dalam masyarakat yang terikat terhadap adat kebiasaan, sadar atau tidak sadar mereka merasakan bahwa mereka punya masalah yang perlu dipecahkan. Karena itu, masyarakat perlu pendekatan persuasif agar sadar bahwa mereka punya

masalah yang perlu dipecahkan dan kebutuhan yang harus terpenuhi.

e. *Helping people to discuss their problem* yakni bahwa memberdayakan masyarakat bermakna merangsang masyarakat untuk mendiskusikan masalahnya serta pemecahan masalah.
f. *Helping people to identify their most pressing problem* yakni membantu dan merangsang masyarakat agar mampu mengidentifikasi masalah, terutama masalah yang paling menekan serta membantu untuk pemecahannya.
g. *Fostering self-confidence,* bahwa tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah membangun rasa percaya diri masyarakat. Rasa percaya diri merupakan modal utama masyarakat untuk berswadaya.
h. *Deciding on a program action* bahwa masyarakat perlu diberdayakan untuk menetapkan program yang akan dilakukan. Program action tersebut perlu ditetapkan menurut skala prioritas, yakni rendah sedang dan tinggi dan program dengan skala prioritas tertinggi yang perlu didahulukan pelaksanaannya.
i. *Recognition of strength and resources* membuat masyarakat mengerti bahwa mereka memiliki sumber

sumber yang memiliki kekuatan kekuatan yang dapat digunakan sebagai pemecahan masalah.

j. *Helping people to continue to work on solving their* problem yakni bahwa pemberdayaan masyarakat harus secara berkesinambungan.

k. *Increasing people's ability for self-help* bahwa salah satu tujuan pemberdayaan masyarakat adalah tumbuhnya kemandirian masyarakat dan kemampuan menolong dirinya sendiri.

Menurut Kartasasmita (1996:159-160) upaya dan proses pemberdayaan masyarakat harus dilakukan melalui tiga arah berikut :

Pertama, menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang *(enabling).* Di sini titik tolaknya bahwa setiap manusia atau setiap masyarakat telah memiliki potensi yang dapat dikembangkan, sehingga pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun daya itu dengan mendorong, memberikan motivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mngembangkannya.

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat *(empowering).*Artinya, proses dan langkah

pemberdayaan masyarakat diupayakan melalui aksi aksi nyata seperti pendidikan, pelatihan, pemberian modal, sarana prasarana lainnya, serta sumber sumber informasi yang dapat diakses masyarakat lapisan bawah. Terbukanya akses akan membuka berbagai peluang yang akan menjadikan masyarakat semakin berdaya.

Ketiga, melindungi *(protection)* dan membela kepentingan masyarakat lemah. Dalam proses harus dicegah jangan sampai yang lemah bertambah lemah atau makin terpinggirkan menghadapi yang kuat. Oleh karena itu perlindungan dan keberpihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam pemberdayaan masyarakat.Melindungi dan membela harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya pesaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi oleh pihak yang kuat terhadap yang lemah.

Proses kegiatan pengembangan masyarakat harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Langkah langkah perencanaan program tersebut setidaknya meliputi enam tahap sebagai berikut :

1) Tahap *problem posing* (pemaparan masalah). Tahap ini dilakukan dengan cara mengelompokkan dan menentukan masalah masalah atau *problem* yang

dihadapi warga yang akan menjadi subjek dampingan. Pada tahap ini akan diberikan penjelasan, informasi dan fasilitas kegiatan musyawarah (rembug warga) antar warga yang akan menjadi subjek damping.

2) Tahap *problem analysis* (analisis masalah) tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai informasi mulai dari jenis, ukuran dan ruang lingkup permasalahan yang dihadapi warga, dan informasi informasi tersebut dapat diakses oleh pihak pihak yang berkepentingan.
3) Tahap penentuan tujuan*(aims)* dan sasaran *(objectives)*. Penentuan tujuan merujuk pada visi, tujuan jangka panjang.
4) Tahap *action plans*(perencaan tindakan). Tahap ini dilakukan dengan kegiatan perencanaan berbagai aksi untuk mencapai tujuan. Dalam merencanakan aksi harus diperhatikan kesiapan tenaga kerja, peralatan, jaringan sosial, dana, waktu, tempat, informasi dan faktor faktor pendukung.
5) Tahap pelaksanaan kegiatan. Tahap ini dilakukan dengan mengimplementasikan langkah langkah pengembangan masyarakat yang telah dirancang.
6) Tahap evaluasi. Tahap evaluasi dilakukan secara terus menerus baik secara formal, semi formal, maupun

informal, baik pada akhir proses kegiatan pengembangan masyarakat maupun pada setiap tahapan proses yang dilakukan. (Zubaedi,2013: 84-86).

Siklus kehidupan pengembangan masyarakat dapat digambarkan ke dalam empat tahapan sebagai berikut :*pertama, innovation stage* (tahap penemuan). Pada siklus ini warga sebagai subjek sasaran mengakui dan mengalami adanya sebuah kebutuhan, adanya masalah dan adanya peluang.*Kedua, establishment stage* (tahapan penetapan).Pada tahap ini kelompok dan anggota sepakat untuk bekerjasama guna mewujudkan tujuan bersama, dengan mengidentifikasi dan menetapkan sumber daya yang diperlukan.*Ketiga,maintenance* (tahap pemeliharaan).*Keempat, evaluation stage* (tahap penilaian).Pada tahap ini kelompok mengevaluasi apakah mereka telah bekerja, memepelajari dan memulai perencanaan kedepan.(Susan Kenny, 1994: 152; Zubaedi, 2013:86-87).

5. Metode Pengembangan Masyarakat

Kegiatan pengembangan masyarakat harus dilaksankan dengan menerapkan beragam metode sekaligus yang saling menunjang dan melengkapi. Karena itu, di dalam setiap pelaksanaan pengembangan

masyarakat, setiap fasilitator harus memahami dan mampu memilih metode pengembangan masyarakat yang paling baik sebagai suatu cara untuk tercapainya tujuan pengembangan masyarakat. Metode dalam pengembangan masyarakat ada 6 (Totok, 2015 :199-205) yaitu :

a. RRA *(rapid rural appraisal)*

   RRA merupakan teknik penilaian yang relatif ”terbuka, cepat dan bersih” berupa sekedar kunjungan yang dilakukan secara singkat oleh seseorang *“ahli”* dari kota. Bahaya dari pelaksanaan kegiatan RRA adalah seringkali apa yang dilakukan melalui kegiatan pengamatan dan bertanya langsung kepada para informan yang terdiri dari warga masyarakat setempat.

b. PRA *(Participatory rapid appraisal)*

   PRA merupakan penyempurnaan dari PRA atau penilaian keadaan secara partisipatif. PRA dilakukan dengan lebih banyak melibatkan “orang dalam“ yang terdiri dari dari semua *“stakeholder”* (pemangku kepentingan kegiatan) dengan difasilitasi oleh orang luar yang lebih berfungsi sebagai narasumber atau fasilitator disbanding sebagai instrukur atau guru yang “*menggurui*”. PRA merupakan metode penilaian keadaan secara

partisipatif yang dilakukan pada tahapan awal perencanaan kegiatan.

c. FGD *(Focus group discussion)*

FGD merupakan interaksi individu-individu yang tidak saling mengenal yang oleh seorang pemandu diarahkan untuk mendiskusikan pemahaman dan atau pengalamannya tentang suatu program atau kegiatan yang diikuti atau dicermatinya. Pelaksanaan FGD dirancang sebagai diskusi kelompok yang terarah serta melibatkan semua pemangku kepentingan suatu program, melalui diskusi partisipatif dengan dipandu atau difalsilitasi oleh seorang pemandu dan seringkali juga mengundang narasumber.

d. PLA *(participatory learning and action)*

PLA merupakan metode pengembangan masyarakat yang terdiri dari proses belajar (ceramah, curah-pendapat, diskusi dll) tentang sesuatu topik yang setelah itu diikuti dengan aksi atau kegiatan riil yang relevan dengan materi pengembangan masyarakat. PLA juga dapat diartikan sebagai proses belajar kelompok yang dilakukan oleh semua pemangku kepentingan secara interaktif dalam suatu proses analisis bersama.

e. SL atau sekolah lapangan

SL merupakan kegiatan pertemuan berkala yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat pada hamparan tertentu, yang diawali dengan membahas masalah yang sedang dihadapi, kemuadian diikuti dengan curah-pendapat, berbagi pengalaman, tentang alternatif dan pemilihan cara-cara pemecahan masalah yang paling efektif dan efisien sesuai dengan sumberdaya yang dimiliki.

f. Pelatihan partisipatif

Pelatihan partisipatif dirancang sebagai implementasi metode pendidikan orang dewasa (POD), dengan ciri utama :

1) Hubungan fasilitator dengan peserta didik tidak lagi bersifat vertikal tetapi bersifat horizontal.
2) Lebih mengutamakan proses daripada hasil.

6. Model-model Pengembangan Masyarakat

Jack Rothman mengembangkan tiga model yang berguna dalam memahami konsepsi tentang pengembanagan masyarakat yaitu :

a. Pengembangan masyarakat lokal *(locality development)*.

Pengembangan masyarakat lokal adalah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan ekonomi dan sosial bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif masyarakat itu sendiri. Anggota masyarakat dipandang sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan.

b. Perencanaan sosial

Perencanaan sosial dimaksudkan untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan masalah social tertentu seperti kemiskinan, pengangguran, kenakalan remaja, kebodohan (buta huruf), kesehatan masyarakat yang buruk (rendahnya usia harapan hidup, tingginya tingkat kematian bayi, kekurangan gizi).

c. Aksi sosial

Tujuan dan sasaran utama aksi sosial adalah perubahan fundamental dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan *(distribution of power),* sumber *(distribution of resources),* dan pengambilan keputusan *(distribution of decision making).* Pendekatan ini didasarkan pada suatu pandangan bahwa masyarakat adalah system klien yang

seringkali menjadi korban ketidakadilan struktur. Mereka miskin sebab dimiskinkan, mereka lemah karena dilemahkan, dan tidakberdaya karena tidak diberdayakan, oleh kelompok elit masyarakat yang menguasai sumber-sumber ekonomi, politik dan dan kemasyarakatan .aksi soaial berorientasi pada tujuan proses dan tujuan hasil. Masyarakat diorganisir melalui proses penyadaran, pemberdayaan dan tindakan-tindakan aktual untuk merubah struktur kekuasaan agar lebih memenuhi prinsip demokrasi, kemerataan *(equality)* dan keadilan *(equity)*.

Menurut Prijono dikutip dalam (Zubaedi, 2013:120-121) mengatakan bahwa model yang dilaksanakan oleh organisasi kemasyarakatan seperti (LSM) dalam kegiatan pengembangan masyarakat LSM dapat dikelompokan dalam tiga jenis, yaitu :

Pertama, *the welfare approach* yang dilakukan dengan member bantuan kepada kelompok-kelompok keagamaan berupa penyediaan makanan, pelayanan kesehatan, dan penyelenggaraan pendidikan bagi mereka yang membutuhkan.Model ini walaupun tidak memperdayakan masyarakat sebagai kelompok sasarannya tetapi dapat memperdayakan organisasi itu sendiri.

Kedua, *the development approach* model ini dilakukan dengan memusatkan kegiatannya pada pengembangan proyek pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian dan keswadayaan masyarakat.pendekatan ini dijalankan melalui program pendidikan dan pelatihan oleh pemerintah yang berkecimpung pada bidang pengembangan masyarakat.

Ketiga, *the empowerment approach* model ini dilakukan dengan melihat kemiskinan sebagai akibat proses politik dan berusaha memperdayakan atau melatih rakyat untuk mengatasi ketidakberdayaan.

7. Hasil Pengembangan Masyarakat

Menurut Sumodiningratterdapat beberapa indikator keberhasilan pengembangan masyarakat yaitu :

a. Berkurangnya jumlah penduduk miskin.
b. Berkembangnya peningkatan pendapatan ekonomi yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumberdaya dan potensi yang ada.
c. Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin disekitarnya.
d. Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan adanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat,

makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin kuatnya permodalan kelompok, makin rapinya system administrasi kelompok, serta makin luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain di masyarakat (Wirawan, 2016).

B. **Potensi** Lokal

1. Pengertian Potensi Lokal

Secara *etimologi* potensi lokal terdiri dari dua kata yaitu "potensi" adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkandan "lokal" berati ruang yang luas (https://kbbi.web.id/diakses pada tanggal 30/01/2019/11:44).

Menurut istilah Potensi Lokal adalah kekayaan alam, budaya dan SDM pada suatu daerah.Potensi alam di suatu daerah bergantung pada kondisi geografis, iklim dan bentang alam daerah tersebut.Kondisi alam yang berbeda tersebut menyebabkan perbedaan dan ciri khas potensi lokal setiap wilayah.Kekhasan bentang alam, perilaku dan budaya masyarakat setempat, membentuk segitiga interaksi yang saling berkaitan.Oleh karena itu, pembangunan dan pengembangan potensi lokal suatu daerah harus memperhatikan ketiga unsur tersebut.

Potensi lokal mempunyai makna sebagai sumber atau kekuatan yang dimiliki oleh masing masing daerah untuk dapat dimanfaatkan dalam kegiatan kegiatan tertentu. Potensi lokal tidak terlepas dari konsep masukan lingkungan sebagai pendung untuk berlangsung nya proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan potensi yang ada di masyarakat, diharapkan masyarakat tidak merasa asing, sehingga motivasi untuk mengembangkan program pembelajaran terus meningkat (Aditiawati, 2016:60).

Potensi lokal pada intinya merupakan sumber daya yang ada dalam suatu wilayah tertentu.Potensi lokal berkembang dari tradisi kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang bersahaja sebagai bagian dari kebudayaannya. Mengacu kepada pendapat Victorino dalam Choironi, 2017: 53), ciri-ciri umum dari potensi lokal adalah : a) ada pada lingkungan suatu masyarakat, b) masyarakat merasa memiliki, c) bersatu dengan alam, d) memiliki sifat universal, e) bersifat praktis, f) mudah dipahami dengan *common sense*, g) merupakan warisan turun temurun (Choironi, 2018: 53).

2. Macam-macam Potensi Lokal

Jenis jenis potensi lokal daerah pesisir yaitu: kerang, Garam, ikan, tanaman mangrov, rumput laut.

Sedangkan untuk daerah dataran tinggi atau pegunungan yaitu: cengkeh, kopi, karet, teh. Untuk potensi lokal daerah dataran yaitu: perkebunan, sawah, peternakan, tambak. (http://www.bukupr.com/2012/01/potensi-Daerah.html/05/10/18/08:40).

C. Konsep Kampung Tematik

1. Pengertian Kampung Tematik

Kampung Tematik merupakan salah satu inovasi Pemerintah Kota Semarang untuk mengatasi permasalahan pemenuhan kebutuhan, dasar utamanya pada peningkatan kualitas lingkunganrumahtinggalwargamiskin dan prasarana dasar permukiman.Kampung tematik mulai dilaksanakan pada pertengahan tahun 2016, memiliki tujuan mengatasi kemiskinan terutama permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar, mendorong perekonomian lokal dengan menggali potensi-potensi ekonomi kemasyarakatan sebagai stimulus pembangunan wilayah, serta peningkatan kualitas lingkungan rumah tinggal masyarakat. Sebuah kampung tematik juga diibaratkan sebagai pembangunan yang berorientasi pada pembentukan gagasan topik yang khas dan unik.

Kampung Tematik merupakan titik sasaran dari sebagian wilayah Kelurahan yang dilakukan perbaikan dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

a. mengubah lokasi kumuh menjadi tidak kumuh atau peningkatan dan perbaikan kondisi lingkungan.
b. peningkatan penghijauan wilayah yang intensif.
c. pelibatan partisipasi masyarakat secara aktif .
d. mengangkat potensi sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

Pelibatan partisipasi masyarakat beserta lembaga lembaga yang ada bertujuan untuk membangun karakteristik lingkungan melalui peningkatan pengembangan potensi-potensi lokal yang dimiliki di wilayah tersebut. Potensi-potensi tersebut dapat berupa :

a. Usaha masyarakat yang dominan dan menjadi mata pencaharian pokok sebagian besar warga di wilayah tersebut.
b. Karakter masyarakat yang mendidik (adat budaya, tradisi, kearifan lokal Masyarakat dan lingkungan yang sehat).
c. Home industri ramah lingkungan.
d. Kerajinan masyarakat.

e. Ciri khas setempat yang lebih kuat atau tidak dimiliki kampung lain dan bisa menjadi ikon wilayah.

2. Manfaat dan Dampak Kampung Tematik

a. Pemenuhan dan peningkatan sarana dan prasarana lingkungan yang lebih baik, dan tertata.
b. Pertumbuhan dan peningkatan ekonomi lokal yang berpotensi meningkatkan pendapatan keluarga.
c. Mendukung *trademark* wilayah tersebut menjadi ikon, dapat memberikan pengaruh positif pada warga setempat seperti perubahan *mindset* dan perilaku warga, keberdayaan masyarakat.
d. Diharapkan juga dapat memberikan pengaruh positif dan daya tarik bagi kampung-kampung lainnya di Kelurahan tersebut maupun Kelurahan lainnya agar terpicu dan terpacu untuk mewujudkan tematik serupa.
e. Munculnya titik titik kunjungan baru di setiap Kecamatan atau Kelurahan yang tidak semuanya tersentral di tingkat Kota (terbangunnya sentra-sentra dan rumah galeri) yang mendukung pengembangan potensi. (http://gerbanghebat.semarangkota.go.id/home/tematik/1/05/10/18/09:52).

D. Kewirausahaan

1. Pengertian Kewirausahaan

Kata *enterpreuner* berasal dari bahasa perancis, yaitu *enterprende* yang berarti petualang, pengambil resiko, kontraktor, pengusah (orang yang mengusahakan suatu pekerjaan tertentu) dan pencipta yang menjual hasil ciptaannya.Istilah ini kemudian dipopulerkan oleh ekonom J. B Say untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu mengelola sumber-sumber data yang dipunyai secara ekonomis (efektif dan efisiensi) dari tingkat produktivitas rendah menjadi lebih tinggi (Hendro, 2011:29).

Menurut Siagian (1990), Kewirausahaan adalah semangat, perilaku, dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memeperoleh keuntungan untuk diri sendiri atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan atau masyarakat serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat juga menerapkan cara kerja yang efisien melalui keberanian mengambil resiko, kreativitas dan inovasi serta kemampuan manajemen (Aima, dkk, 2015:9).

Ciri –ciri Enterpreuner

Adapun cirri-ciri *enterpreuner* antara lain:

a. Mempunyai hasrat untuk bertanggung jawab

b. Komitmen terhadap tugas
c. Memilih resiko yang moderat
d. Merahasiakan kemampuan untuk sukses
e. Cepat melihat peluang
f. Orientasi ke masa depan
g. Selalu melihat kembali prestasi masa lalu
h. Sikap haus terhadap *money*
i. Toleransi terhadap ambisi
j. Fleksibilitas tinggi (syamsul, dkk, 2014:3).

2. Peran, Fungsi, dan Tujuan Kewirausahaan

Ada beberapa peran dan fungsi keberadaan atau pengaruh ilmu kewirausahaan dalam mendukung arah pengembangan kewirausahaan, antara lain :

a. Mampu memberikan semangat atau motivasi pada diri seseorang untuk bisa melakukan sesuatu yang selama ini sulit untu ia wujudkan namun menjadi kenyataan.
b. Ilmu kewirausahaan memiliki peran dan fungsi untk mengarahkan seseorang bekerja secara lebih teratur serta sistematis dan juga fokus dalam mewujudkan mimpi-mimpinya.
c. Mampu member inspirasi pada banyak orang bahwa setiap menemukan masalah maka di sana akan ditemukan peluang bisnis untuk dikembangkan

artinya setiap orang diajarkan untuk membentuk semangat.

d. Nilai positi tertinggi dari peran dan fungsi ilmu kewirausahaan pada saat dipraktikkan oleh banyak orang maka pengangguran akan menurun. Hal ini dapat meringankan Negara dalam usaha menciptakan lapangan pekerjaan.

Manfaat Kewirausahaan antara lain :

a. Menambah daya tampung tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran.
b. Member contoh bagaimana harus bekerja keras, tekun dan mempunyai kepribadian unggul yang pantas diteladani.
c. Berusaha mendidik karyawannya menjadi orang yang mandiri, disiplin, tekun dan jujur dalam menghadapi pekerjaan.

(Daryanto, dkk, 2013:7).

BAB III

PROSES PENGEMBANGAN MASYARAKAT BERBASIS POTENSI LOKAL KAMPUNG JAMU KELURAHAN WONOLOPO KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG.

A. Gambaran Umum Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang

1. Kondisi Geografis

Kelurahan Wonolopo adalah salah satu bagian dari Kecamatan Mijen Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Sebelum tahun 1976 Wonolopo merupakan bagian dari Kabupaten Kendal, akan tetapi pada tahun 1976 Wonolopo menjadi salah satu bagian dari Kota Semarang. Hal tersebut merupakan kebijakan yang ditetapkan berdasarkan hasil pemekaran dari Kabupaten Kendal. Kelurahan yang saat ini dipimpin oleh Bapak Lurah Nujuladin Anto, A.Md ini terdiri dari 10 RW dan 44 RT. Selain itu, seperti desa lain desa ini juga memiliki 1 karang taruna. Kelurahan Wonolopo adalah salah satu kelurahan dengan banyak potensi lokal. Menurut Bapak Nujuladin Anto, Wonolopo itu memiliki kekayaan alam dan keunikan yang patut dibanggakan. Selain telah lekat dengan predikat sebagai kampung jamu, untuk saat ini Wonolopo menawarkan beberapa objek wisata diantaranya

Griya Pawoning Jati, Agro Wisata Durian, Pemancingan, Kebun Salak dan Kondapit (Kolam Renang dan Penginapan).

Wonolopo terletak di Kecamatan Mijen, Semarang Barat, Jawa Tengah.memiliki jarak kurang lebih 18 km dari pusat Kota Semarang, dengan lama jarak tempuh 1 jam bila menggunakan kendaraan bermotor. Wonolopo merupakan desa atau kelurahan yang terletak di dataran tinggi (pegunungan) dengan ketinggian ± 230 mdpl dari permukaan laut. Desa Wonolopo memiliki curah hujan sebesar 110,00 mm, dengan jumlah bulan hujan 8 bulan. Sementara suhu rata-rata hariannya adalah 30^{0C}.Berdasarkan Iklim yang dimiliki tersebut, Wonolopo menjadi tempat yang bagus untuk bercocok tanam.

Luas wilayah Kelurahan Wonolopo adalah 400,38Ha. Menurut penggunaannya, luas wilayah ini terbagi kedalam beberapa wilayah yaitu luas permukiman 62,24 Ha, persawahan seluas 82,35 Ha, perkebunan seluas 12,34 Ha, tanah kuburan seluas 4,00 Ha, Pekarangan seluas 70,14 Ha, perkantoran seluas 3,50 Ha, luas prasana lainnya 106,13 Ha. Selain itu di desa atau kelurahan Wonolopo juga terdapat hutan seluas 6,80 Ha. Adapun batas wilayah untuk kelurahan Wonolopo adalah Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Ngadirgo.Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Jatisari.Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan

Wonoplumbon. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Mijen(http://desavokasiwonolopo.blogspot.com/2012/05/profil-kelurahan-wonolopo.html diakses pada tanggal 16 Desember 2018).

Gambar 1

Peta Desa Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semaranag

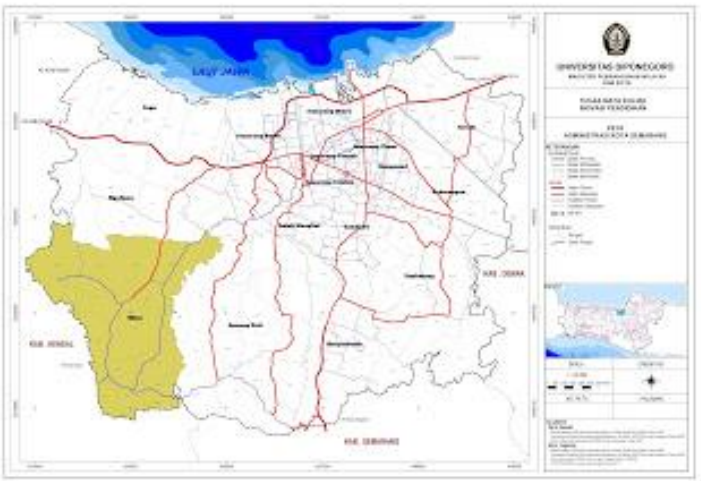

Sumber: (http://desavokasiwonolopo.blogspot.com/2012/05/profil-kelurahan-wonolopo.html diakses pada tanggal 16 Desember 2018).

2. Kondisi Demografi Kelurahan Wonolopo

Menurut Data jumlah penduduk di Wonolopo adalah 7466 orang, yang terdiri dari laki-laki 3708 orang dan perempuan

3758 orang, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 2072 KK. Berdasarkan jumlah tersebut, maka kepadatan penduduk di Wonolopo mencapai 149.366,58 per KM. Jumlah Penduduk tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Kondisi Keagamaan

Mayoritas penduduk Wonolopo adalah pemeluk agama Islam, akan tetapi tidak sedikit penduduk yang memeluk agama lain. Bahkan di Wonolopo terdapat 5 agama yang dianut oleh penduduknya. Berikut ini adalah klasifikasi penduduk Wonolopo menurut Agamanya:

TABEL 1

KLASIFIKASI **PENDUDUK MENURUT AGAMA**

No	Agama	Jumlah (Orang)
1	Islam	6859
2	Katholik	307
3	Protestan	295
4	Hindu	2
5	Budha	2
6	Aliran Kepercayaan Lain	1
Jumlah		7446

Sumber:(http://desavokasiwonolopo.blogspot.com/2012/05/profil-kelurahan-wonolopo.html diakses pada tanggal 16 Desember 2018).

b. Menurut Kelompok Umur

Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari laporan monografi Kelurahan Wonolopo maka klasifikasi penduduk dilihat dari usianya adalah sebagai berikut:

TABEL 2

JUMLAH PENDUDUK MENURUT KELOMPOK USIA

No	Usia	Jumlah
1	0 – 6	441
2	7 – 12	600
3	13 – 18	1659
4	19 – 24	902
5	25 – 55	2253
6	56 -79	1074
7	>80	537
Jumlah		7466

Sumber:(http://desavokasiwonolopo.blogspot.com/2012/05/profil-kelurahan-wonolopo.html diakses pada tanggal 16 Desember 2018).

c. Menurut Mata Pencaharian

Wonolopo adalah daerah dataran tinggi, yang masih memiliki ruang hijau. Adapun perincian mata pencaharian penduduk di Kelurahan Wonolopo adalah sebagai berikut:

TABEL 3

JUMLAH MATA PENCAHARIAN PENDUDUK

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	1594

2	Pengusaha	45
3	Pengrajin	142
4	Buruh Industri	215
5	Buruh Bangunan	213
6	Buruh Perkebunan	20
7	Pedagang	195
8	Pengangkutan	25
9	Pegawai Negeri Sipil	109
10	ABRI	76
11	Pensiunan (ABRI/PNS)	171
12	Peternak	156

Sumber:(http://desavokasiwonolopo.blogspot.com/2012/05/profil-kelurahan-wonolopo.html diakses pada tanggal 16 Desember 2018).

Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui bahwa masyarakat di Kelurahan Wonolopo memiliki mata pencaharian yang beragam.Terbukti dengan banyaknya masyarakat yang memiliki mata pencaharian ganda.Umumnya, selain bekerja sebagai buruh industri, pedagang dan lain sebagainya, mereka juga memilih untuk berternak atau bertani.

d. Menurut Pendidikan

TABEL 4

TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK

No	Pendidikan	Jumlah (orang)
1	Belum Sekolah	356
2	Tidak Tamat SD	768

3	SD	1679
4	SLTP	1672
5	Tidak Tamat SLTP	69
6	SLTA	1448
7	Akademi	715
8	Perguruan Tinggi	731
	Jumlah	7438

Sumber:(http://desavokasiwonolopo.blogspot.com/2012/05/profil-kelurahan-wonolopo.html diakses pada tanggal 16 Desember 2018).

e. Kondisi Sarana Prasarana

Kondisi sarana prasarana penunjang proses belajar yang ada di wonolopo adalah sebagai berikut :

Tabel 5

Sarana Prasarana Penunjang Proses Belajar

No	Sarana Pendidikan	Jumlah	Guru	Murid
1	TK	4	18	177
2	SD	3	42	734
3	SLTP/MTs	5	123	1405
4	SMA/SMK/MA	4	129	1066

Sumber:(http://desavokasiwonolopo.blogspot.com/2012/05/profil-kelurahan-wonolopo.html diakses pada tanggal 16 Desember 2018).

Di Kelurahan Wonolopo juga terdapat beberapa pondok pesantren yang akan menunjang pengetahuan penduduk akan agama Islam. Selanjutnya, dilihat dari laporan monografi tahun 2015 tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Wonolopo memiliki kesadaran yang tinggi akan pendidikan. Hal tersebut selain dipengaruhi oleh tersedianya sarana prasarana di bidang pendidikan yang memadai, tentunya juga dipengaruhi oleh tingkat ekonomi, serta lingkungan yang semakin maju dan berkembang pesat,

B. Gambaran Umum Kampung Jamu Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang.

1. Sejarah Kampung Jamu

Pada tahun 1985 ada seorang pendatang dari Solo yang berjualan jamu di wilayah Kelurahan Wonolopo (dahulu Kelurahan Mijen).Pendatang tersebut membawa pengaruh besar untuk masyarakat Kelurahan Wonolopo yaitu dapat menjadikan masyarakat berwirausaha sebagai pengrajin jamu.Kemudian usaha penjualan jamu ini menjadi turun-temurun dan berkelanjutan ke anak-anak para penjual jamu dimana anak-anak mereka awalnya membantu berjualan jamu lalu mendirikan usahanya sendiri.Bahkan mereka berharap usaha penjualan jamu tersebut menurun ke cucu mereka supaya tradisi atau usaha ini terus mampu bertahan.Sehingga

sebagian besar masyarakat merupakan pengrajin jamu terutama di RW10 Dusun Sumbersari Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen.

Wali Kota Semarang, Hendrar Prihadi menetapkan Kampung Tematik untuk mempercepat pemerataan pembangunan dan kesejahteraan. Kemudian lurah Wonolopo pada waktu itu Nujuladin Anto mengusulkan Kampung Jamu sebagai Kampung Tematik. Sehingga pada tahun 2016 Kelurahan Wonolopo ditetapkan menjadi Kampung Tematik Jamu oleh Wali Kota Semarang. Kampung Tematik Wonolopo dinamakan "Kampung Jamu".Nama tersebut didapatkan karena di kampung ini terdapat banyak pengrajinjamu.Setelah dijadikan Kampung Jamu tumbuh dan berkembang, jalanan di daerah ini tertata rapi dan bersih serta selokan telah dilengkapi drainase.Bahkan di sekitar RW 10 telah tertata indah dan sudah layak untuk kunjungan wisata jamu.

Usaha jamu yang ada di Kampung Jamu terdiri dari ibu-ibu penjual jamu gendong dan jamu motor.Usaha ini tertata dengan manajemen yang cukup rapi karena adanya pertemuan rutin dari kelompok perajin jamu setiap bulan pada tanggal 25.Sebagai media komunikasi dan rembugan warga penjual jamu.Hal yang dibahas dalam pertemuan itu adalah musyawarah tentang bagaimana membawa jamu gendong

kearah lebih baik, sistem produksi, sistem pemasaran, dan keanggotaan.Sebuah besar yang ingin diwujudkan juga untuk membuat desa wisata kampung jamu.(http://beritajateng.net/uniknya-kampung-jamu-wonolopo-semarang-hampir-semua-warganya-produksi-jamu/diakses pada tanggal 16 Desember 2018).

2. Jumlah Anggota Kelompok Kampung Jamu

Awal berdirinya kelompok pengrajin jamu Wonolopo beranggotakan sekitar 20 orang, namun seiringnya waktu masyarakat Kelurahan Wonolopo mengetahui bahwa kelompok pengrajin jamu memiliki potensi dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan sehingga para anggota mempersilahkan siapa saja boleh bergabung dalam keanggotaan sehingga jumlah anggota di kelompok kampung jamu wonolopo sekarang 41 orang dan yang aktif sekitar 35 orang . Bentuk perekrutan keanggotaan melalui kegiatan keagamaan seperti tahlilan, kemudian forum ibu-ibu PKK dan perkumpulan warga dan tidak ada unsur paksaan dari siapapun dan pihak manapun.Seperti yang dikatakan oleh Bapak H. Kholidi Ketua Kampung Jamu Wonolopo.

> “Jadi dulu itu sebelum kelurahan wonolopo ditetapkan sebagai kampung jamu, sudah ada sebagian masyarakat yang berprofesi sebagai penjual jamu mbak sekitar 20an orang lah, kemudian setelah

wonolopo dijadikan kampung tematik dan mulai ada pelatihan pelatihan bantuan dari pemerintah istilahnya setelah itu banyak yang minat bergabung, nggak ada yang maksa, melu yo monggo ndak juga ndak papa intinya nggak ada yang maksa (Wawancara, Bapak H. Kholidi Ketua Kampung Jamu pada tanggal 27Desember 2018).

TABEL 6

Daftar Anggota Pengrajin Jamu

Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen

Kota Semarang

NO	NAMA PENGRAJIN	ALAMAT	NO	NAMA PENGRAJIN	ALAMAT
1	Kasminah	RT 01 / RW 10 Dk. Wonolopo	19	Sugiarti	RT 01 / RW 10 Dk. Wonolopo
2	Sutarti	RT 01 / RW 10 Dk. Wonolopo	20	Paenah	RT 01 / RW 10 Dk. Wonolopo
3	Siti Nuryati	RT 02 / RW 10 Dk. Wonolopo	21	Tri sulastri	RT 02 / RW 10 Dk. Wonolopo
4	Tukiyem	RT 02 / RW 10 Dk. Wonolopo	22	Umi	RT 01 / RW 10 Dk. Wonolopo
5	Partiyem	RT 02 / RW 10 Dk. Wonolopo	23	Harti panuti	RT 01 / RW 10 Dk. Wonolopo

6	Kamini	RT 01 / RW 10 Dk. Wonolopo	24	Siti asmanah	RT 01 / RW 10 Dk. Wonolopo
7	Maemunah	RT 01 / RW 10 Dk. Wonolopo	25	Romdonah	RT 02 / RW 10 Dk. Wonolopo
8	Winarsih	RT 02 / RW 10 Dk. Wonolopo	26	Siyam	RT 01 / RW 10 Dk. Wonolopo
9	Ngatemi	RT 01 / RW 10 Dk. Wonolopo	27	Partini	RT 02 / RW 10 Dk. Wonolopo
10	Sarningsih	RT 01 / RW 10 Dk. Wonolopo	28	Wahyuni	RT 02 / RW 10 Dk. Wonolopo
11	Watini	RT 02 / RW 10 Dk. Wonolopo	29	Pujiastuti	RT 01 / RW 10 Dk. Wonolopo
12	Tri sutarni	RT 02 / RW 10 Dk. Wonolopo	30	Murwati	RT 01 / RW 10 Dk. Wonolopo
13	Wajinah	RT 02 / RW 10 Dk. Wonolopo	31	Supriyanto	RT 02 / RW 10 Dk. Wonolopo
14	Ngatiyem	RT 01 / RW 10 Dk. Wonolopo	32	Kholidi	RT 02 / RW 10 Dk. Wonolopo
15	Sukirah	RT 01 / RW 10 Dk. Wonolopo	33	Sariyah	RT 01 / RW 10 Dk. Wonolopo
16	Sinah	RT 02 / RW 10 Dk. Wonolopo	34	supri	RT 01 / RW 10 Dk. Wonolopo

17	Sumiyati	RT 01 / RW 10 Dk. Wonolopo	35	tentrem	RT 01 / RW 10 Dk. Wonolopo
18	Rebi	RT 01 / RW 10 Dk. Wonolopo			

Sumber data : Buku profil Kampung Jamu Kelurahan Wonolopo.

3. Visi Misi Kampung Jamu
   a. Visi

      Melestarikan warisan tradisi nenek moyang dalam menjaga kesehatan serta mendorong kemandirian masyarakat untuk hidup lebih sejahtera.

   b. Misi
      1.) Mendorong kemandirian ekonomi masyarakat melalui wirausaha.
      2.) Memelihara dan meningkatkan kesehatan individu, keluarga, masyarakat beserta lingkungannya.
      3.) Mengembangkan penelitian yang berhubungan dengan pengembangan pengobatan dengan bahan-bahan alami.
4. Struktur Organisasi Kampung Jamu Kelurahan Wonolopo

   Struktur organisasi adalah suatu susunan yang memiliki hubungan antar setiap bagian atau posisi yang ada dalam satu organisasi yang mempunyai fungsi untuk menjalankan kegiatan operasional hingga mencapai suatu

tujuan tertentu.Fungsi dari struktur organisasi itu sendiri dapat menjadi gambaran dengan jelas adanya pemisahan kegiatan atau kerja antara satu bagian dengan bagian lainnya.Pembagian kewenangan secara jelas dapat menjadi acuan koordinasi dengan baik.Berikut adalah struktur organisasi yang ada dalam Kampung Tematik Jamu Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang.

Tabel 7

Posisi dan Fungsi Struktur Organisasi

Kampung Jamu Kelurahan Wonolopo

No	Nama	Posisi	Fungsi
1	H. Kholidi	Ketua	Bertanggung jawab atas jalannya kegiatan baik di dalam maupun di luar, memimpin dan mengkoordinasikan dan membina anggota penggurus.
2	Supriyanto B.	Wakil	Mewakili Desa atau menunjuk seorang pengurus dalam hubungan organisasi dan dalam keadaan mendesak, bersama-sama pengurus menentukan kebijaksanaan.

3	Supriyanto	Sekertaris	Bertanggung jawab atas mekanisme administrasi kesekretariatan mencatat merekap kegiatan pengurus.
4	Nuryanti	Bendahara	Bertanggung jawab atas mekanisme dan sirkulasi keuangan.
5	Puji Astuti	Simpan Pinjam	Bertanggung jawab atas mekanisme dan sirkulasi keuangan tabungan dan simpan pinjam.
6	Tukiyem	Dana Sosial	Bertanggung jawab atas mekanisme dan sirkulasi keuangan dan pendanaan sosial.

Sumber data : Buku Profil Kampung Jamu Kelurahan Wonolopo

5. Tujuan Berdirinya Kampung Jamu

Tujuan berdirinya kelompok pengrajin jamu adalah untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat dengan pengetahuan pengelolaan jamu yang diwariskan secara turun temurun oleh keluarga mereka terdahulu, memberdayakan sumber daya manusia (SDM) yang mengarah pada kemandirian dan kesejahteraan.

> "Tujuan nya ya untuk menambah penghasilan serta meningkatkan kesejahteraan mbak.Saya dulu juga tidak berjualan jamu, yang pengrajin jamu itu dulu istri saya, saya ngikut jadi pengrajin jamu sejak tahun

2014. Kemudian karena sebelum bergabung di kelompok jamu ini kebanyakan ibu-ibu yang menganggur, hanya mendapat penghasilan dari suaminya yang kebetulan ada yang pekerjaan nya hanya sebagai buruh tani, buruh bangunan dan modal usaha jamu ini kan tidak terlalu besar mbak, jadi cocok untuk usaha masyarakat menengah kebawah asal telaten (Wawancara, Bapak H. Kholidi selaku Ketua Kampung Jamu pada tanggal 27Desember 2018).

6. Program Kegiatan Kampung Jamu

Berikut adalah beberapa kegiatan dan program yang terdapat di Kampung Jamu Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen yaitu :

a. Taman toga

Merupakan Tanaman obat keluarga (TOGA) yang ditanam di halaman rumah, kebun ataupun sebidang tanah atau ditanam didalam pot yang dimanfaatkan sebagai budidaya tanaman yang berkhasiat sebagai obat dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga akan obat-obatan. Tanaman obat keluarga juga berfungsi sebagai pemanfaatan lingkungan di sekitar rumah dan kebun. Pada Kampung Jamu tanaman toga wajib tanam di depan rumah-rumah warga sebagai tanaman edukasi bagi para

pengunjung dan sebagai penambah ilmu pengetahuan serta wawasan tentang berbagai macam tanaman obat-obatan tradisional.

TABEL 8

Jenis Tanaman TOGA

Kampung Jamu Kelurahan Wonolopo

No	Nama Tanaman	Bagian Yang Dibutuhkan Sebagai Obat
1	Kemangi	Daun, getah, akar, biji
2	Kitolod	Daun, batang, bunga, akar
3	Kunyit putih	Rimpang
4	Tapak liman	Daun
5	Sambiloto	Daun
6	Sirih merah	Daun, batang
7	Jahe	Rimpang
8	Temulawak	Rimpang
9	Kencur	Rimpang
10	Lempuyang	Rimpang
11	Sirih keriting	Daun
12	Kayu rapet	Kulit batang
13	Keci beling	Daun
14	Kumis kucing	Seluruh bagian tumbuhan
15	Kunyit	Rimpang
16	Lidah buaya	Dagingdaun
17	Manjakani	Buah
18	Adas	Daun dan biji
19	Sirih hijau	Daun

20	Beluntas	Daun
21	Binahong	Daun
22	Temu mangga	Rimpang
23	Ciplukan	Buahnya

Sumber: Laporan penelitian lapangan oleh Mahasiswa Prodi Biologi Murni UIN WALISONGO SEMARANGTahun 2017.

b. Program bazar

Program bazaar yang diselenggarakan oleh pihak luar seperti pemerintah Kota Semarang dan pemerintah daerah tingkat Kecamatan bagi para masyarakat sebagai ajang pameran kebudayaan, promosi Desa Wisata, serta program untuk mengenalkan kepada warga masyarakat Semarang tentang kekayaan, kekhasan dan keunikan dari masing-masing tema kampung tematik di wilayah Kota Semarang. Acara ini seringkali dimanfaatkan oleh para masyarakat Kampung Jamu untuk ikut serta terlibat dalam acara tersebut karena bazar merupakan sarana yang efektif untuk bisa meningkatkan ajang promosi dan pengenalan produk serta keunikan dari Kampung Jamu kepada para pengunjung supaya Kampung Jamu dikenal luas oleh masyarakat. Tidak hanya di Kecamatan, Kampung Jamu juga seringkali mengikuti Bazar di beberapa tempat pusat perbelanjaan di Kota Semarang dan kantorGubernur.

c. Kegiatan pelatihan dan pendampingan

Kegiatan ini di selenggarakan oleh lembaga-lembaga seperti Dinas Kesehatan Kota Semarang, Puskesmas, BPOM Kota Semarang, Dinas Pertanian, Mahasiswa Kesehatan dan lain sebagainya untuk melakukan penyuluhan serta pendampingan kepada para pengrajin jamu yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas SDM para anggota pengrajin Jamu. Berikut merupakan daftar pelatihan dan Bintek oleh beberapa Dinas Kota Semarang yaitu :

TABEL 9

Kegiatan Pelatihan atau Bintek

Anggota Pengrajin Jamu

Kelurahan Wonolopo

No	Materi Pelatihan	Lama Pelatihan	Penyelenggara
1	Penyuluhan Bahaya Obat Kimia Pada Makanan	1 hari	Dinas BPOM Kota Semarang
2	Bintek Pengolahan Jamu Higienis dan Sosialisasi pengurusan P-IRT	2 hari	Dinas Kesehatan Kota Semarang
3	Bintek Pengemasan Jamu	1 hari	Balai Pengembang Kemasan dan Industri Jawa Tengah

4	Observasi Lapang Ke	1 hari	Industri Sido Muncul Bergas
5	Bintek Pengolahan Limbah Jamu Menjadi Pupuk	4 hari	Dinas Pertanian Kota Semarang
6	Edukasi Jenis dan Manfaat Tanaman Obat	2 hari	Puskesmas Kecamatan Mijen

d. Simpan pinjam

Selain kegaiatan pelatihan, Program simpan pinjam juga digagas oleh para anggota pengrajin jamu untuk memudahkan anggota dalam menghadapi permasalahan permodalan usaha dan simpanan tabungan jika suatu saat ada keperluan yang harus segera dipenuhi (Wawancara, Bapak H. Kholidi Ketua Kampung Jamu pada tanggal 27 Desember 2018).

C. Proses Pengembangan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal pada Kampung Jamu Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang.

1) Tahap pemaparan masalah

Sebelum dilaksanakannya proses kegiatan pelatihan ketua Kampung Jamu terlebih dahulu mengumpulkan anggota pengrajin jamu untuk menanyakan apa saja permasalahan dan kendala yang dihadapi dengan cara berdiskusi agar dapat membawa kampung jamu semakin berkembang dan maju,

sehingga proses kegiatan pelatihan yang terselenggara sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi, seperti yang dikatakan oleh Bapak H. Kholidi:

> “sebelum kegiatan pelatihan diselenggarakan saya kumpulkan semua anggota saya sampaikan semuanya kalau misal mau ada pelatihan dari ini ini ... dan lainnya jadi proses kegiatan pelatihannya itu sesuai dengan kebutuhan dan kendala yang sedang kita hadapi mbak. Kalau sesuai ya kita laksanakan kalau tidak cocok ya kita tidak terapkan. Contohnya sosialisasi dari koperasi, dari bank swasta itukan banyak yang menawarkan supaya kita melakukan transaksi dengan mereka, seperti pinjaman modal, tabungan dan lain sebagainya tapi kita tidak terapkan, kita memilih untuk membuka koperasi simpan pinjam sendiri ya walaupun kecil kecilan tapikan kalau untung juga kita sendiri yang merasakan dan menikmatinya seperti itu. Kalau pelatihan pelatihan lainnya seperti proses produksi, sosialisasi penggunaan obat pada makanan dari dinas bpom kita terapkan mbak (Wawancara, Bapak H. Kholidi Ketua Kampung Jamu pada tanggal 27Desember 2018).

> “iya mbak kalau mau ada pelatihan dari mana itu pasti ketuanya mengumpulkan kita para anggota, biasanya kita berkumpul di gedung GSG sini ini loh mbak, terus nanti kita dikasih tau sama ketuanya mau da pelatihan apa gitu, iya

mbak saya ikut biasanya ,ya biar nambah pengetahuan mbak kan gratis nggak bayar mendingan ikut kalau saya (wawancara, Ibu Umi Anggota Kampung Jamu pada tanggal 20 Oktoberr 2018).

Pada tahap pemaparan masalah semua anggota diharuskan menyuarakan pendapatnya agar permasalahan yang dihadapi segera dicarikan solusi dan jalan keluar secara bersama-sama.

2) Tahap Analisis Masalah

Tahapan selanjutnya setelah pemaparan masalah adalah analisis masalah yaitu dimana semua permasalahan dikelompokkan dan dicari solusinya.Pada tahapan ini Dinas Kesehatan mengusulkan adanya pelatihan pengolahan jamu sesuai standar higienis menggunakan mesin penggiling dan alat penepung mekanik supaya dapat meningkatkan jumlah produksi dan meningkatkan kualitas kebersihan.Permasalahan lainnya yaitu para pengrajin jamu di kampung jamu belum memiliki izin P-IRT dan merk dagang paten dari Dinas terkait untuk melegalkan produk jamu mereka.

> “pendapat pendapat masukan tentang masalah yang tadi diuraikan dari para anggota kemudian kita bahas bersama kita cari solusi nya kemudian kita pilih dulu mana yang harus diselesaikan dahulu karena

> permasalahan nya kan banyak ya mbak mulai dari proses produksi, merk dagang, perijinan P-IRT dan lain sebagainya dari permodalan juga kita kurang gitu kan (Wawancara, Bapak H. Kholidi Ketua Kampung Jamu pada tanggal 27 Desember 2018).

Masalah lainnya adalah penentuan tempat pemasaran supaya tidak terjadi keributan.Berikut adalah lokasi penjualan jamu para anggota pengrajin jamu berdasarkan kesepakatan bersama: pasar Simongan, pasar Mijen, perumahan Ngaliyan, Kedung pane, Campurjo, Gonoharjo, Kuncen, BPI Ngaliyan, Tambangan, Samanding, Jati sari, Panji, Lemah mendak, Wonolopo, Sidodari, Cangkiran, Bandung sari, Mijen permai, Silayur, Pasar jerakah dan Ngadirego.Lokasi penjualan dan tempat pemasaran para anggota pengrajin jamu memiliki tempat masing-masing yang sudah ditentukan dan disepakati bersama oleh anggota pengrajin jamu dan tidak boleh dilanggar.

3) Tahap Penentuan Tujuan

Pada tahap ini tujuan dari Kelompok pengrajin jamu adalah menambah penghasilan melalui kemandirian dan meningkatkan kesejahteraan.Sasaran yang dituju adalah masyarakat sekitaran Kota Semarang yang mengkonsumsi jamu. Tujuan lainnya adalah untuk membangung Kampung Jamu menjadi desa wisata

> “ tujuan kita itu ya untuk menambah penghasilan dan meningkatkan kemandirian warga kampung jamu ini sasaran kita itu ya semua kalangan ibu-ibu bapak-bapak juga iya anak-anak juga kan gak papa mengkonsumsi jamu kan ini alami tapi memang paling banyak knsumen nya adalah ibu-ibu sih mbak” (Wawancara, Bapak H. Kholidi Ketua Kampung Jamu pada tanggal 27 Desember 2018).

4) Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahapan ini Dinas Kesehatan dan Dinas lainnya merencanakan untuk memberikan pelatihan terkait permasalahan yang dihadapi yaitu proses produksi atau pengolahan yang masih manual menggunakan alat-alat tradisional serta pengetahuan lain yang berkaitan dengan pengolahan jamu seperti standar kebersihan dan kelayakan untuk dikonsumsi.

Perencanaan tindakan juga membahas mengenai tempat, dana waktu dan sarana prasarana yang untuk menunjang proses kegiatan pelatihan dan berdasarkan keputusan bersama.

TABEL 10

Kegiatan Pelatihan atau Bintek

Anggota Pengrajin Jamu

Kelurahan Wonolopo

	Materi Pelatihan	**Lama Pelatihan**	**Penyelenggara**
1	Penyuluhan Bahaya Obat Kimia Pada Makanan	1 hari	Dinas BPOM Kota Semarang
2	Bintek Pengolahan Jamu Higienis	2 hari	Dinas Kesehatan Kota Semarang
3	Bintek Pengemasan Jamu	1 hari	Balai Pengembang Kemasan dan Industri Jawa Tengah
4	Observasi Lapang Ke	1 hari	Industri Sido Muncul Bergas
5	Bintek Pengolahan Limbah Jamu Menjadi Pupuk	4 hari	Dinas Pertanian Kota Semarang
6	Edukasi Jenis dan Manfaat Tanaman Obat	2 hari	Puskesmas Kecamatan Mijen

Sumber data : Buku Profil Kampung Jamu Kelurahan Wonolopo

Kegiatan pelatihan atau penyuluhan yang terselenggara merupakan kesepakatan hasil musyawarah bersama oleh semua anggota pengrajin jamu dengan menyesuaikan dengan kebutuhan atau sesuai kendala dan permasalahan yang sedang dihadapi.

5) Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan ini berhubungan dengan program yang diusulkan yaitu pelatihan dan pendampingan, tahap pelaksanaan dilakukan di Gedung serba guna (GSG) di RT.03/10 Kelurahan Wonolopo kemudian pelaksanaan pelatihan dilakukan sesuai kesepakatan bersama yaitu pada Siang hari setelah selesai pemasaran.Metode yang digunakan adalah Pelatihan Partisipatif, karena merupakan bentuk pelatihan secara nyata yang melibatkan partisipasi masyarakat untuk terjun langsung melakukan praktik menggunakan alat dengan didampingi langsung oleh fasilitator.

6) Tahap Evaluasi

Tahapan evaluasi dilakukan langsung setelah proses pelatihan dan pendampingan berlangsung karena sistemnya adalah praktik menggunakan alat agar dapat diketahui hasil dari kegiatan. Sedangkan untuk evaluasi anggota pengrajin jamu dilaksanakan setiap tanggal 25 saat pertemuan rutinan

rembug warga (Wawancara, Bapak H. Kholidi Ketua Kampung Jamu pada 27 Desember 2018).

Pertemuan Rutin Anggota pengrajin jamu setiap tanggal 25 bertempat di Gedung serba guna (GSG) Desa Sumbersari RW.10 telah ditetapkan dan disepakati bersama oleh para anggota sebagai media komunikasi dan rembuk warga. Hal yang dibahas dalam pertemuan itu adalah musyawarah tentang bagaimana membawa jamu kearah lebih baik, sistem produksi, sistem pemasaran dan keanggotaan (wawancara, Bapak H. Kholidi Ketua Kampung Jamu pada tanggal 27 Desember 2018).

Pada Kampung Jamu di Kelurahan Wonolopo ini terdapat sekitar 35 orang pengrajin jamu. Mereka memproduksi berbagai macam jamu diantaranya:

TABEL 11

Jenis Produksi Jamu di Kampung Jamu Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang

NO	Nama Jamu	Bahan Jamu
1	Beras Kencur	Beras, kencur, gula aren, jahe, kayu manis, garam.
2	Kunir Asem	Kunyit, gula aren, gula pasir, asam, kayu manis, garam.
3	Gula Asem	Asam jawa, gula merah

		dan air mineral.
4	Temulawak	Rimpang temulawak, daun sambiloto, air putih, temu putih, kunyit.
5	Lempuyang	Ceplik, cabe, lempuyang, adas.
6	Sirih Manjakani	Daun sirih, temu mangga, kunyit, ceplik, manjakani, kayu rapet.
7	Daun Pepaya	Daun papaya, adas.
8	Sambiloto	Sambiloto, brotowali, kayu secang, temulawak kering.
9	Kunyit Kental	Kunyit kental, air masak.

Sumber data : Buku Profil Kampung Jamu Kelurahan Wonolopo

TABEL 12

Nama Anggota Pengrajin Jamu Kelurahan Wonolopo dan Tempat Pemasaran

NO	NAMA PENGRAJIN	TEMPAT PEMASARAN
1	Kasminah	Kedungpani
2	Sutarti	Kedungpani
3	Siti Nuryati	Campurjo
4	Tukiyem	Kedungpani
5	Partiyem	Ngaliyan
6	Kamini	Gonoharjo
7	Maemunah	Kuncen
8	Winarsih	Ngaliyan
9	Ngatemi	BPI Ngaliyan

10	Sarningsih	BPI Ngaliyan
11	Watini	Tambangan
12	Tri sutarni	Pasar mijen
13	Wajinah	Mijen
14	Ngatiyem	Samanding
15	Sukirah	Samanding
16	Sinah	Jatisari
17	Sumiyati	jatisari
18	Rebi	Pasar Ngaliyan
19	Sugiarti	Lemah mendak
20	Paenah	Wonolopo
21	Tri sulastri	Ngaliyan
22	Umi	Bandungsari
23	Harti panuti	Wonolopo
24	Siti asmanah	Ngaliyan
25	Romdonah	Mijen permai
26	Siyam	Campurjo
27	Partini	Campurjo
28	Wahyuni	Silayur
29	Pujiastuti	Ngadirgo
30	Murwati	Campurjo
31	Supriyanto B	ngaliyan
32	Kholidi	Pasar Simongan
33	Sariyah	Panji
34	supriyanto	Sidodadi
35	tentrem	Silayur

Sumber data : Buku Profil Kampung Jamu Kelurahan Wonolopo

Tabel tersebut menunjukkan bahwa wilayah penjualan atau pemasaran para kelompok pengrajin jamu telah ditentukan dan

disepakati bersama sehingga tidak ada anggota yang melanggar aturan yang sudah ditetapkan.

Fungsi kesekretariatan para anggota pengrajin jamu juga sudah berjalan cukup baik, hal ini dibuktikan dengan telah dilakukannya pencatatan berbagai hal yang menyangkut aktivitas para pengrajin jamu dalam beberapa buku administrasi pendukung. Buku administrasi yang ada dikelompok pengrajin jamu diantaranya adalah :

1. Buku Tamu
2. Buku Agenda Surat Masuk/Keluar
3. Buku Anggota
4. Buku Kas Kelompok
5. Buku Catatan Kegiatan
6. Buku Rencana Kegiatan Kelompok
7. Buku Simpan Pinjam
8. Buku Pembelian Kelompok

Selain kegiatan pelatihan, kelompok pengrajin jamu juga mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa lahan seluas 3000m^2 untuk dijadikan sebagai tempat penanaman berbagai macam jenis tanaman obat-obatan dan tanaman herbal, tempat tersebut dibuat sebagai Taman edukasi para pengunjung yang datang ke Kampung Jamu (Wawancara, Bapak H. Kholidi Ketua Kampung Jamu pada tanggal 27Desember 2018).

Segi produksi para pengrajin Kampung Jamu sudah mulai menggunakan mesin penggiling dan mesin pemeras, dari yang dahulu masih menggunakan alat-alat tradisional seperti lumpang, alu dan lainnya. Penggunaan alat mesin bertujuan untuk memudahkan proses produksi serta mampu menghemat waktu sehingga bisa menghasilkan produksi lebih banyak dengan waktu yang lebih singkat, seperti yang dituturkan oleh Bapak H. Kholidi :

> "produksi pake mesin, penggilingan, pemerasan. Tujuannya ya supaya menghemat tenaga, produksinya bisa lebih banyak, menyingkat waktu saja si mbak. Rata-rata sudah pake mesin mbak, tapi ya ada beberapa yang masih menggunakan alat tradisional, yang produksi nya 50 liter-70 liter per hari itu sudah pasti pake mesin, karna kalo pake alat tradisional gak mampu menghasilkan segitu mbak. Kalo pake alat tradisional itu paling hanya menghasilkan sekitar 15 20 literan karna numbuk nya itukan lama, setelah itu diperas disaring kalo pake mesin kan lebih cepet". (Wawancara, Bapak H. Kholidi Ketua Kampung Jamu pada tanggal 27Desember 2018).

> "saya produksi pake mesin mbak, mesin penggiling kalau meresnya saya pake manual karena belum punya alatnya. Kalo meres bahannya itu lumayan cepet mbak kalo pake tangan kalo menghancurkan bahan bahanya pake alat

> tradisional itu tidak bisa menghasilkan banyak paling hanya beberapa liter".(Wawancara, Ibu Umi Anggota Kampung Jamu pada tanggal 28Desember 2018).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sudah banyak anggota pengrajin jamu yang melakukan produksi menggunakan mesin untuk menghemat waktu dan meningkatkan kapasitas produksi.Dengan menggunakan produksi para pengrajin bisa menghasilkan sekitar 50 sampai 70 liter per hari dibandingkan menggunakan alat tradisional seperti lumpang dan alu.

Usaha simpan pinjam juga di didirikan oleh kelompok pengrajin jamu untuk mengatasi permasalahan keuangan dan permodalan, para anggota pengrajin jamu mendirikan usaha simpan pinjam, seperti yang dituturkan Ibu Puji Astuti :

> "iya mbak kita mengembangkan usaha simpan pinjam untuk menghadapi persoalan keuangan dan permodalan, sebenernya dari pihak luar banyak yang menawarkan pinjaman dana mulai dari koprasi, bank swasta tapi kita sepakat untuk tidak mengambil pinjaman dari luar, kalau mendirikan usaha simpan pinjam sendiri kan hasilnya juga untuk kita para pengrajin sendiri mbak, misal ada kelebihan ya uang nya kita pakai buat piknik bareng bareng gitu satu paguyuban". (Wawancara Ibu Puji Astuti Seksi Simpan Pinjam pada tanggal 28 Desember 2018).

Pengembangan usaha simpan pinjam didirikan dalam rangka untuk mengatasi permasalahan keuangan dan modal di paguyuban Kampung Jamu supaya tidak bekerjasama dengan lembanga keuangan dari pihak luar karena jika mendapatkan keuntungan, hasilnya pun digunakan untuk kepentingan bersama-sama seperti melakukan piknik atau *study tour*.

Pemasaran para pengrajin jamu selain dengan berkeliling dan berjualan di tempat masing-masing yang telah ditentukan mereka juga menerima orderan melalui internet, via *whatshap* dan via sms seperti yang dituturkan oleh Bapak H. Kholidi :

> "saya biasanya dapat orderan dari ibu-ibu arisan biasanya whatsap pesen 20 botol kadang ya dari ibu-ibu pkk, macem macem mbak, yang penting pesennya gak ndadak, kita kan produksinya jam 2 pagi , pemasaran siang kalo mau beli sore ya pasti sudah habis. Sebenernya kita juga dulu ada pelatihan dari mahasiswa dengan mendatangkan narasumber dari bukalapak daerah semarang untuk mensosialisasikan penjualan jamu melalui *onlineshop* istilahnya ya mbak kalo jaman sekarang". (Wawancara, Bapak H. Kholidi Ketua Kampung Jamu pada tanggal 27Desember 2018).

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pengrajin jamu di Kelurahan Wonolopo memanfaatkan media teknologi

masa kini untuk memasarkan jamu.Selain berjualan keliling mereka biasanya juga menerima orderan atau pemesanan dari via *whatsap,*Sms dan telephone.

Hasil limbah jamu bekas produksi jamu tidak dibuang begitu saja, mereka telah mendapatkan pelatihan dan penyuluhan oleh Dinas Pertanian Kota Semarang tentang pembuatan atau mengolah limbah bekas produksi jamu menjadi pupuk organik supaya tidak terbuang karena mengingat jumlahnya yang lumayan banyak supaya bisa dimanfaatkan untuk pupuk tanaman obat di pekaranagan rumah dan Taman Patung Jamu.

> "iya mbak tadinya ibu-ibu pkk disini ada yang memanfaatkan limbahnya untuk dibuat sabun sama apa itu saya lupa, kan ibu ibu pkk dapat pelatihan dari mahasiswa katanya daripada limbahnya dibuang kan bisa untuk dibuat sabun tapi sekarang suda nggak jalan kayaknya. sebenere itu untuk limbah kita dikasih pelatihan juga dari dinas pertanian kota semarang, untuk dibuat pupuk organik gitu tapi sekarang sudah nggak jalan karena anggota lain ada yang nggak mau jadi ya limbahnya sekarang dibuang". (Wawancara, Bapak H. Kholidi Ketua Kampung Jamu pada tanggal 27Desember 2018).

Hal ini terbukti bahwa proses pengembangan masyarakat di Kampung Jamu merupakan proses pengembangan yang sesuai dengan teori menurut Cristenson dan Robinson yang menyatakan

bahwa pengembangan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat yang tinggal pada lokasi tertentu mengembangkan prakarsa untuk melaksanakan suatu tindakan sosial (dengan atau tanpa intervensi) untuk mengubah situasi ekonomi, sosial, kultur dan lingkungan mereka (Soetomo, 2006 :81).

D. Hasil Pengembangan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal pada Kampung Jamu Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang.

Usaha yang dijalankan para anggota paguyuban Kampung Jamu mengalami peningkatan dari aspek ekonomi, sumber daya manusia (SDM) dan lingkungan.Berikut adalah penuturan Bapak. H. Kholidi :

> "Peningkatan pasti ada mbak apalagi kalo dari segi produksi atau pengolahan kan kita sudah mendapat pelatihan dan bantuan alat penggiling jadi produksinya cepet, hasil produksi nya lebih banyak, secara pendapatan pun meningkat kan begitu mbak. Usaha jamu ini kan ada yang dijadikan sebagai usaha sampingan dan usaha tetap, kalo saya dan istri saya ini kan tetap mbak, kalo lainnya itu ada suaminya bertani atau buruh kemudian istrinya usaha jamu juga ada jadi pengasilannya dobel, saya kan biasa membawa sekitar 70 liter per hari modal itu sekitar 500 ribu dan pendapatan sekitar 1 juta itukan lumayan

mbak. kemudian itu mbah Sinah itu rumahnya perempatan belok kiri itu kan sudah lumayan sepuh tapi masih usaha jualan jamu, jadi lumayan bisa mandiri tidak bergantung pada keluarga lainnya, kemudian masyarakat sini misal dimintai iuran atau dana untuk kebutuhan bersama di RW10 juga gampang mbak. Karna bisa dibilang usaha jamu ini kan modalnya tidak terlalu besar ya mbak dan keuntungannya pun lumayan jadi kalo ditanya meningkatkan prekonomian dan kesejahteraan ya jelas meningkatkan mbak menurut saya". (Wawancara, Bapak H. kholidi Ketua Kampung Jamu pada tanggal 27Desember 2018).

"peningkatan pendapatan lumayan si mbak, suami saya kan kerja buruh bangunan, saya jualan jamu jadi kan dua duanya ada pemasukan mbak nggak hanya bergantung pada salah satu aja. Hasil jualan jamu juga lumayan mbak bisa buat bayar anak saya sekolah, bayar kebutuhan rumah tangga Alhamdulillah semuanya terpenuhi". (Wawancara Ibu Umi Anggota Kampung Jamu pada 28Desember 2018).

Para anggota pengrajin jamu mengalami peningkatan dalam hal perekonomian berasal dari hasil penjualan jamu,

mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membayar biaya keperluan lainnya.

Penegembangan pada aspek teknologi dan sumberdaya manusia (SDM) mengalami peningkatan Selain pendapatan yang meningkat, pemahaman dan keahlian para anggota pengrajin jamu juga mengalami peningkatan, ini dijelaskan oleh Bapak H.Kholidi berikut penuturannya :

> "Setelah wonolopo ini ditetapkan sebagai kampung jamu ini banyak dari dinas yang ngasih pelatihan-pelatihan ke kita seperti dari puskesmas, dinas kesehatan kota semarang, bpom semarang kemudian dari mahasiswa juga banyak. Bentuk pelatihannya bermacam macam mbak, kalo dari bpom itu penyuluhan tentang peggunaan obat pada makanan, kemudian kalau dari dinas kesehatan itu menguji kadar higienis produk jamu kita, terus dikasih pelatihan praktik pembuatan jamu yang sesuai dengan standar kebersihan. Dari mahasiswa mana itu saya lupa itu juga mengajari kita cara menggunakan teknologi internet untuk memasarkan produk jamu kita kalau sekarang itu istilah nya apa, onlineshop ya mbak katanya biar produknya sampe keluar kota semarang. Ya itulah pelatihan pelatihannya jadi Alhamdulillah sangat membantu menambah pengetahuan kita

mbak".(Wawancara, Bapak H. Kholidi Ketua Kampung Jamu pada tanggal 27Desember 2018).

Peningkatan kualitas SDM di anggota kelompok Kampung Jamu dapat dilihat dari inovasi yang dilakukan para anggota yang dahulu hanya membuat produk jamu cair siap dikonsumsi sekarang mereka mampu mengolah jamu instan bubuk dan para anggota sekarang telah mengetahui cara mengolah jamu menjadi produk yang lebih tahan lama dan nilai jual yang lebih tinggi, dibarengi dengan pengetahuan yang telah diberikan BPOM Kota Semarang tentang bahaya penggunaan obat kimia pada jamu.

Pelatihan pengembangan model pengemasan jamu oleh Balai Pengembangan Kemasan dan Industri Jawa Tengah memberikan dampak positif bagi para pengrajin jamu, mereka telah dapat mengemas jamu dengan menarik dalam botol siap minum ukuran 330ML dan diberi label produk dan komposisinya sehingga terlihat jelas bahwa produk tersebut diproduksi oleh anggota Kampung Jamu Kelurahan Wonolopo agar lebih menarik dan praktis untuk dibawa. Selain memproduksi jamu dalam botol para pengrajin juga mampu memproduksi jamu instan (bubuk) inovasi tersebut bertujuan supaya jamu tidak mudah kadaluwarsa dan bisa dipasarkan melalui online, meskipun permintaan jamu instan tidak sebanyak jamu cair.

> “jadi kita menjual jamu itu menggunakan 3 model mbak, dalam botol itu segitu ukuran 330ml kemudian penjualan seperti biasa menggunakan gelas diminum ditempat dan jamu bubuk, tapi untuk permintaan jamu bubuk sangat jarang mbak jadi ndak mesti memproduksi jamu bubuk. Kalau kemasan botol itukan praktis itu kita produksi setiaphari kalo yang botol.(Wawancara, Bapak H. Kholidi Ketua Kampung Jamu pada tanggal 27 Desember 2018).

> “saya jual yang botol dan jual yang langsung diminum pakai gelas, yang diminum gelas itu saya taruh di jrigen karena kan saya jualannya pakai sepeda motor pelanggan saya ibu ibu biasanya langsung pakai gelas, kalau yang suka botolan ya belinya yang botol”. (Wawancara, Ibu Umi Anggota Kampung Jamu pada tanggal 28 Desember 2018).

Perkembangan yang ada pada anggota Pengrajin jamu tidak hanya pada peningkatan ekonomi dan sumberdaya manusisa (SDM) tetapi juga dalam hal keagamaan.Meskipun belum terstrukturnya agenda keagamaan di anggota pengrajin jamu namun peningkatan dalam aspek keagamaan berjalan sesuai kebersamaan para anggota. Hal ini dijelaskan oleh Bapak H.Kholidi :

> “dari aspek keagamaan maksudnya gimana mbak sholat nya begitu atau kegiatan kegiatan seperti yasinan pengajian,

> kalo dari ibadah sholat si lumayan ya mbak, ini sebelum arah rumah saya inikan ada mushola to mbak sepengetahuan saya si saat jam ibadah sholat banyak lumayan dari anggota jamu yang pergi ke mushola untuk sholat tapi ya ada yang tidak, mungkin sholat dirumah masing masing, tapi para anggota jamu ikut membantu untuk pembangunan gedung TPQ disebelah mushola persis itu lho mbak kan belum selesai itu pembangunan nya". (Wawancara, Bapak H. Kholidi Ketua Kampung Jamu pada tanggal 27Desember 2018).

Selain perkembangan pendapatan dan perekonomian para anggota, para kelompok pengrajin jamu juga sangat peduli dan memikirkan keadaan lingkungan sekitar mereka dibuktikan dengan tertata nya lingkungan sekitar yang sangat bersih dan rapi, sepanjang jalanan yang bersih dan berpaving.Kemudian setiap rumah warga di RW10 juga diwajibkan menanam tanaman obat keluarga (TOGA), serta saluran drainase yang dibangun sedemikian rupa agar tidak macet dan menimbulkan banjir. Seperti yang dikatakan oleh Bapak H. Kholidi :

> "Kalo dari segi lingkungan itu bisa diliat ya mbak, jalanan di RW10 ini sudah berpaving, drainase lancar dibuat cor-coran atas nya diberi tralis besi supaya tidak pada buang sampah di saluran drainase jadi lingkungan nya itu bersih dan sehat suapaya enak dilihat kalo ada kunjungan dari

pihak luar yo biar pantes disawang dan itu semua merupakan swadaya dari masyarakat sini mbak para pengrajin jamu ya adalah sedikit bantuan juga dari pemerintah tapikan gak banyak karna kampung tematik ini kan tidak hanya di wonolopo, semarang banyak to mbak kampung tematik".(Wawancara, Bapak H. Kholidi Ketua Kampung Jamu pada tanggal 27Desember 2018).

BAB IV
ANALISIS PENGEMBANGAN MASYARAKAT BERBASIS POTENSI LOKAL PADA KAMPUNG JAMU KELURAHAN WONOLOPO.

A. Analisis Proses Pengembangan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal (Studi pada Kampung Tematik Jamu Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang).

Kegiatan pengabdian pada masyarakat menjadi salah satu implementasi dakwah bilhal yang dapat dilakukan oleh pemerintah, dinas-dinas yang berkaitan langsung dengan pengembangan masyarakat.Kegiatan pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal pada suatu komunitas atau paguyuban bertujuan untuk mensejahterakan secara lahir dan batin baik melalui peningkatan pendidikan, ekonomi maupun hal-hal lain yang mempunyai hubungan dengan kesejahteraan pada masyarakat.

Kelurahan Wonolopo dikenal sebagai kampung jamu karena sebagian masyarakatnya bermatapencaharian sebagai pengrajin jamu terutama di RW10 Desa Sumbersari, mereka membentuk sebuah paguyuban bernama Sumber Husada Jaya yang beranggotakan sekitar 35 orang.Usaha kampung jamu ini tertata dengan manajemen yang rapi karena adanya pertemuan rutin antar anggota setiap tanggal 25 sebagai media komunikasi

dan rembug warga.Hal yang dibahas dalam pertemuan adalah tentang bagaimana membawa kampung jamu kearah yang lebih baik, sistem produksi, sistem pemasaran dan keanggotaan, sebuah harapan besar yang ingin diwujudkan untuk membuat desa wisata kampung jamu.

Tujuan berdirinya kelompok pengrajin jamu adalah untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat dengan pengetahuan pengelolaan jamu yang diwariskan secara turun temurun oleh keluarga mereka terdahulu, memberdayakan sumber daya manusia (SDM) yang mengarah pada kemandirian dan kesejahteraan.

> "Tujuan nya ya untuk menambah penghasilan serta meningkatkan kesejahteraan mbak. Karena sebelum bergabung di kelompok jamu ini kebanyakan ibu-ibu yang menganggur, hanya mendapat penghasilan dari suaminya yang kebetulan ada yang pekerjaannya hanya sebagai buruh tani, buruh bangunan dan modal usaha jamu ini kan tidak terlalu besar mbak, jadi cocok untuk usaha masyarakat menengah kebawah asal telaten (Wawancara, Bapak H. Kholidi Ketua Kampung Jamu pada tanggal 27Desember 2018).

Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Dumasari, 2014:36) dalam bukunya yang berjudul "Dinamika

Pengembangan Masyarakat Partisipatif" tentang tujuan yang ingin dicapai dari pengembangan masyarakat adalah untuk mengentaskan masyarakat dari kemiskinan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di berbagai bidang kehidupan seperti bidang ekonomi, sosial, spiritual dan kesehatan.

Menurut analisis peneliti, model yang digunakan dalam pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal di Kampung Jamu adalah penggabungan dua model pengembangan masyarakat yang diuraikan oleh (Zubaedi, 2013:120-121) yaitu *the development approach* model ini dilakukan dengan memusatkan kegiatannya pada pengembangan proyek pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian dan keswadayaan masyarakat.pendekatan ini dijalankan melalui program pendidikan dan pelatihan oleh pemerintah yang berkecimpung pada bidang pengembangan masyarakat.

Bantuan pembangunan pada kelompok pengrajin jamu berupa pinjaman lahan oleh pemerintah Kota Semarang dan kegiatan pelatihan dari Dinas Kesehatan kepada masyarakat untuk menunjang kemandirian, meningkatkan kemampuan dan keswadayaan masyarakat dalam mengatasi ketidakberdayaan untuk menegembangkan kesejahteraan pada kelompok pengrajin jamu sesuai dengan potensi lokal yang ada.Kedua yaitu model pengembangan masyarakat lokal *(locality*

development) yang dikembangkan oleh Jack Rothman dikutip dalam (Edi Suharto, 2014:42). Pengembangan masyarakat lokal adalah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan ekonomi dan sosial bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif masyarakat itu sendiri. Anggota masyarakat dipandang sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan.

> "sebelum ditetapkan sebagai kampung tematik jamu kan kita memang sudah banyak yang bermata pencaharian sebagai pengrajin jamu mbak, kemudian wonolopo ini mau diajukan sebagai desa wisata oleh lurah wonolopo, dan beliau mengajukan agar wonolopo diajukan sebagai kampung tematik jamu dan pada tahun pertengahan 2016 diresmikan menjadi kampung tematik jamu, dan setelah itu banyak dari dinas dinas yang ngasih pelatihan pelatihan dan penyuluhan ke kita para anggota pengrajin jamu.

Sebelum di tetapkan sebagai Kampung Tematik Jamu Kelurahan Wonolopo memang sudah memiliki potensi pengolahan jamu secara turun temurun hingga ke anak cucu mereka sekarang, banyak yang sudah menjadi pengrajin jamu sejak tahun 90an kemudian pemerintah mengembangkan Kelurahan Wonolopo menjadi Kampung Tematik Jamu dan

banyak dari lembaga atau Dinas-dinas yang menyelenggarakan pelatihan dan penyuluhan kepada para anggota pengrajin jamu untuk mengembangkan SDM mereka.

Pelaksanaan strategi Kelompok Pengrajin Jamu juga melalui beberapa tahapan untuk mengembangkan kampung jamu mereka, berikut adalah tahapan-tahapan yang dikatakan oleh Bapak H.Kholidi.

> "setelah kampung jamu ini mulai mendapatkan perhatian dari pemerintah, banyak dari dinas dinas yang survei berkunjung kemudian tanya tanya tentang bagaimana proses produksi kemudian pengemasan pemasaran. Kemudian dari dinas ngasih pelatihan-pelatihan untuk ngembangin potensi kita biar tahmbah sejahtera. Ya saya kumpulin semua anggotanya, biar semua ikut pelatihan kita rembug untuk jadwalnya bisanya kapan."(Wawancara, Bapak H. Kholidi Ketua Kampung Jamu pada tanggal 27Desember 2018).

Proses pengembangan yang dilakukan pada kampung jamu menggunakan enam tahapan. Seperti yang telah diuraikan Oleh (Zubaedi, 2013:84) dalam bukunya yang berjudul "Pengembangan Masyarakat" tentang tahapan-tahapan pengembangan masyarakat dalam melaksanakan suatu program. Keenam tahapan yang digunakan dalam proses pengembangan

pada kampung jamu meliputi tahap pemaparan masalah, tahap analisis masalah, tahap penentuan tujuan, tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan kegaiatan dan tahap evaluasi. Dengan tahapan-tahapan tersebut, tujuan dari kegiatan tersebut sudah tercapai. Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang diperoleh dilapangan, antara lain :

1. Tahap Pemaparan Masalah *(problem posing)*

   Tahapan ini dilakukan dengan mengelompokkan dan menentukan masalah-masalah sertaa persoalan yang dihadapi oleh kelompok.Pengelompokkan tersebut dilakukan dengan mencari informasi dan memfasilitasi dalam kegiatan musyawarah atau diskusi dengan kelompok. (Zubaedi, 2013:84).

   Pada tahap ini metode yang digunakan adalah FGD *(focus grup discussion)*. Pelaksanaan FGD dirancang sebagai diskusi kelompok terarah yang melibatkan semua pemangku kepentingan program, pihak pihak yang terlibat antara lain: Ketua Kampung Jamu beserta anggota dan kepala desa Wonolopo. Dalam tahap pemaparan masalah tersebut Ketua Kampung Jamu menanyakan apa saja masalah yang ada pada anggota kelompok pengrajin Jamu terutama dengan proses produksi yang masih menggunakan alat tradisional yang berkaitan dengan jumlah produksi dan kebersihan, kemudian anggota dipersilahkan untuk

memberikan beberapa masalah yang dihadapi oleh kelompok pengrajin jamu dan permasalahan proses produksi menjadi masalah utama yang dihadapi oleh kelompok pengrajin jamu. Selain permasalahan proses produksi, pembagian masing masing tempat pemasaran juga menjadi permasalahan yang belum terselesaikan karena ketika belum di tentukan tempat pemasaran yang jelas dan disepakati bersama para anggota bingung untuk menempatkan sendiri tempat penjualan atau pemasarannya.

2. Tahap Analisis Masalah *(problem analisis)*

Tahap analisis masalah dilakukan dengan mengumpulkan informasi mulai dari jenis, ukuran, dan ruang lingkup permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh kelompok (Zubaedi, 2013:84).

Tahapan selanjutnya setelah pemaparan masalah adalah analisis masalah yaitu dimana semua permasalahan dikelompokkan dan dicari solusinya.Pada tahapan ini Dinas Kesehatan mengusulkan adanya pelatihan pengolahan jamu sesuai standar higienis menggunakan mesin penggiling dan alat penepung mekanik supaya dapat meningkatkan jumlah produksi dan meningkatkan kualitas kebersihan.Permasalahan lainnya yaitu para pengrajin jamu di kampung jamu belum

memiliki izin P-IRT dan merk dagang paten dari Dinas terkait untuk melegalkan produk jamu mereka.

> “pendapat pendapat masukan tentang masalah yang tadi diuraikan dari para anggota kemudian kita bahas bersama kita cari solusi nya kemudian kita pilih dulu mana yang harus diselesaikan dahulu karena permasalahan nya kan banyak ya mbak mulai dari proses produksi, merk dagang, perijinan P-IRT dan lain sebagainya dari permodalan juga kita kurang gitu kan (Wawancara, Bapak H. Kholidi Ketua Kampung Jamu pada tanggal 27 Desember 2018).

Masalah lainnya adalah penentuan tempat pemasaran supaya tidak terjadi keributan. Berikut adalah lokasi penjualan jamu para anggota pengrajin jamu berdasarkan kesepakatan bersama: pasar Simongan, pasar Mijen, perumahan Ngaliyan, Kedung pane, Campurjo, Gonoharjo, Kuncen, BPI Ngaliyan, Tambangan, Samanding, Jati sari, Panji, Lemah mendak, Wonolopo, Sidodari, Cangkiran, Bandung sari, Mijen permai, Silayur, Pasar jerakah dan Ngadirego. Lokasi penjualan dan tempat pemasaran para anggota pengrajin jamu memiliki tempat masing-masing yang sudah ditentukan dan disepakati

bersama oleh anggota pengrajin jamu dan tidak boleh dilanggar.

3. Tahap Penentuan Tujuan *(aims)*

Dalam suatu program harus ada yang namanya tujuan yang hendak dicapai. Karena tanpa adanya tujuan, maka program akan berjalan tanpa arah (Zubaedi, 2013:84).

Pada tahap ini tujuan dari Kelompok pengrajin jamu adalah menambah penghasilan melalui kemandirian dan meningkatkan kesejahteraan.Sasaran yang dituju adalah masyarakat sekitaran Kota Semarang yang mengkonsumsi jamu.

> "tujuan kita itu ya untuk menambah penghasilan dan meningkatkan kemandirian warga kampung jamu ini sasaran kita itu ya semua kalangan ibu-ibu bapak-bapak juga iya anak-anak juga kan gak papa mengkonsumsi jamu kan ini alami tapi memang paling banyak knsumen nya adalah ibu-ibu sih mbak" (Wawancara, Bapak H. Kholidi Ketua Kampung Jamu pada tanggal 27 Desember 2018).

4. Tahap Perencanaan Tindakan *(action plans)*

Tahap ini dilakukan dengan kegiatan perencanaan berbagai aksi untuk mencapai tujuan. Dalam merencanakan

aksi, harus memerhatikan tenaga kerja, peralatan, jaringan sosial, dana, tempat, informasi, waktu tersedia, faktor-faktor penghambat, faktor-faktor pendukung (Zubaedi, 2013:85).

Pada tahapan ini Dinas Kesehatan dan BPOM merencanakan untuk memberikan pelatihan terkait permasalahan yang dihadapi yaitu proses produksi atau pengolahan yang masih manual menggunakan alat-alat tradisional serta pengetahuan lain yang berkaitan dengan pengolahan jamu seperti standar kebersihan dan kelayakan untuk dikonsumsi.

Perencanaan tindakan juga membahas mengenai tempat, dana waktu dan sarana prasarana yang untuk menunjang proses kegiatan pelatihan dan berdasarkan keputusan bersama.

TABEL 10

Kegiatan Pelatihan atau Bintek

Anggota Pengrajin Jamu

Kelurahan Wonolopo

	Materi Pelatihan	**Lama Pelatihan**	**Penyelenggara**
1	Penyuluhan Bahaya Obat Kimia Pada Makanan	1 hari	Dinas BPOM Kota Semarang
2	Bintek Pengolahan Jamu Higienis	2 hari	Dinas Kesehatan Kota Semarang

3	Bintek Pengemasan Jamu	1 hari	Balai Pengembang Kemasan dan Industri Jawa Tengah
4	Observasi Lapang Ke	1 hari	Industri Sido Muncul Bergas
5	Bintek Pengolahan Limbah Jamu Menjadi Pupuk	4 hari	Dinas Pertanian Kota Semarang

Sumber data : Buku Profil Kampung Jamu Kelurahan Wonolopo

Kegiatan pelatihan atau penyuluhan yang terselenggara merupakan kesepakatan hasil musyawarah bersama oleh semua anggota pengrajin jamu dengan menyesuaikan dengan kebutuhan atau sesuai kendala dan permasalahan yang sedang dihadapi.

5. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan mengimplementasikan langkah-langkah pengembangan masyarakat yang telah dirancang. Dalam tahap ini dituntut untuk memperhitungkan konsekuensi yang timbul sebagai akibat dari aksi yang dilakukan (Zubaedi, 2013:86).

Tahap pelaksanaan ini berhubungan dengan program yang diusulkan yaitu pelatihan dan pendampingan, tahap pelaksanaan dilakukan di Gedung serba guna (GSG) di

RT.03/10 Kelurahan Wonolopo kemudian pelaksanaan dilakukan sesuai kesepakatan bersama yaitu pada Siang hari setelah selesai pemasaran. Metode yang digunakan adalah Pelatihan Partisipatif, karena merupakan bentuk pelatihan secara nyata yang melibatkan partisipasi masyarakat untuk terjun langsung melakukan praktik mengunakan alat dengan didampingi secara langsung oleh fasilitator dari luar .

6. Tahap evaluasi

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa inggris *evaluation* yang dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Istilah evaluasi mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu (Suardi, 2018:67). Tahap evaluasi ini dilakukan secara terus menerus baik secara formal atau semi formal pada akhir proses pengembangan masyarakat maupun informal dalam setiap bulan, mingguan dan bahkan harian (Zubaedi, 2013:86).

Tahapan evaluasi dilakukan langsung setelah proses pelatihan dan pendampingan berlangsung karena sistemnya adalah praktik menggunakan alat agar dapat diketahui hasil dari kegiatan. Sedangkan untuk evaluasi anggota pengrajin jamu dilaksanakan setiap tanggal 25 saat pertemuan rutinan

rembug warga (Wawancara, Bapak H.Kholidi Ketua Kampung Jamu pada 27Desember 2018).

Pengembangan masyarakat berbasis lokal jika perencanaan dan pelaksanaaan nya dilakukan pada lokasi setempat dan melibatkan sumber daya lokal, hasilnya pun dapat dirasakan oleh masyarakat setempat.Pengembangan masyarakat dan pemberdayaan yang berbasis lokal tidak menjadikan penduduk lokal sekedar sebagai penonton dan pemerhati tetapi melibatkan peran serta mereka dalam program itu sendiri.Tindakan masyarakat kampung jamu merupakan bukti nyata implementasi dakwah bilhal melalui pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal, dimana mereka mengembangkan kemampuan dalam pengolahan jamu yang diwariskan secara turun-temurun oleh para orangtua terdahulu yang kemudian dikembangkan dengan menciptakan inovasi-inovasi untuk mengikuti dinamika kehidupan.

Pengembangan masyarakat berorientasi pada kesejahteraan, apabila dirancang dan dilaksanakan dengan fokus untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat, maka perlu dibangun usaha yang berbasis pada kemitraan yang bersifat simbiosis mutualisme antara masyarakat setempat (lokal) dengan pihak lain. Kemitraan akan membuka akses orang

miskin lokal terhadap teknologi, pengetahuan, pasar, modal, dan manajemen yang lebih baik serta akses bisnis yang lebih luas (Zubaedi, 2013:76).

B. ANALISIS HASIL PENGEMBANGAN MASYARAKAT BERBASIS POTENSI LOKAL PADA KAMPUNG JAMU KELURAHAN WONOLOPO KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG.

Indikator keberhasilan pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal dijelaskan oleh (Sumodiningrat:2017) antara lain :

1. Masyarakat/ anggota kelompok meningkat dalam perekonomian.

   Peningkatan dalam perekonomian dirasakan para anggota di paguyuban Kampung Jamu sesuai yang dikatakan oleh Bapak H. Kholidi:

   > "Peningkatan pasti ada mbak apalagi kalo dari segi produksi atau pengolahan kan kita sudah mendapat pelatihan dan bantuan alat penggiling jadi produksinya cepet, hasil produksi nya lebih banyak, secara pendapatan pun meningkat kan begitu mbak. Usaha jamu ini kan ada yang dijadikan sebagai usaha sampingan dan usaha tetap, kalo saya dan istri saya ini kan tetap mbak, kalo lainnya itu ada

suaminya bertani atau buruh kemudian istrinya usaha jamu juga ada jadi pengasilannya dobel, saya kan biasa membawa sekitar 70 liter per hari modal itu sekitar 500 ribu dan pendapatan bersihnya sekitar 1 juta itukan lumayan mbak. kemudian itu mbah Sinah itu rumahnya perempatan belok kiri itu kan sudah lumayan sepuh tapi masih usaha jualan jamu, jadi lumayan bisa mandiri tidak bergantung pada keluarga lainnya, kemudian masyarakat sini misal dimintai iuran atau dana untuk kebutuhan bersama di RW10 juga gampang mbak. Karna bisa dibilang usaha jamu ini kan modalnya tidak terlalu besar ya mbak dan keuntungannya pun lumayan jadi kalo ditanya meningkatkan prekonomian dan kesejahteraan ya jelas meningkatkan mbak menurut saya". (Wawancara, Bapak H. kholidi Ketua Kampung Jamu pada tanggal 27Desember 2018).

"peningkatan pendapatan lumayan si mbak, suami saya kan kerja buruh bangunan, saya jualan jamu jadi kan dua duanya ada pemasukan mbak nggak hanya bergantung pada salah satu aja. Hasil jualan jamu juga lumayan mbak bisa buat bayar anak saya sekolah, bayar kebutuhan rumah tangga

> Alhamdulillah semuanya terpenuhi". (Wawancara Ibu Umi Anggota Kampung Jamu pada 28Desember 2018).

Para anggota pengrajin jamu mengalami peningkatan dalam hal perekonomian berasal dari hasil penjualan jamu, mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membayar biaya keperluan lainnya.

2. Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan adanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat, makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin kuatnya permodalan kelompok, makin rapihnya system administrasi kelompok, serta makin luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain di masyarakat.

   Terbentuknya lapangan pekerjaan di kelompok pengrajin jamu, meskipun tidak semua anggota menjadikannya sebagai lapangan pekerjaan utama, administrasi yang sudah rapi dan terciptanya kemandirian. Seperti yang dikatakan oleh Bapak H. Kholidi :

   > "Usaha jamu ini kan ada yang dijadikan sebagai usaha sampingan dan usaha tetap, kalo saya dan istri saya ini kan tetap mbak, kalo lainnya itu ada suaminya bertani atau buruh kemudian istrinya usaha jamu juga ada jadi pengasilannya dobel, saya

kan biasa membawa sekitar 70 liter per hari modal itu sekitar 500 ribu dan pendapatan sekitar 1 juta itukan lumayan mbak. kemudian itu mbah Sinah itu rumahnya perempatan belok kiri itu kan sudah lumayan sepuh tapi masih usaha jualan jamu, jadi lumayan bisa mandiri tidak bergantung pada keluarga lainnya, kemudian masyarakat sini misal dimintai iuran atau dana untuk kebutuhan bersama di RW10 juga gampang mbak. Karna bisa dibilang usaha jamu ini kan modalnya tidak terlalu besar ya mbak dan keuntungannya pun lumayan jadi kalo ditanya meningkatkan prekonomian dan kesejahteraan ya jelas meningkatkan mbak menurut saya". (Wawancara, Bapak H. kholidi Ketua Kampung Jamu pada tanggal 27 Desember 2018).

"Kalau saya jualan jamu pekerjaan sampingan mbak soalnya suami saya juga bekerja jadi kan dua duanya ada pemasukan mbak nggak hanya bergantung pada salah satu aja. Hasil jualan jamu juga lumayan mbak bisa buat bayar anak saya sekolah, bayar kebutuhan rumah tangga Alhamdulillah semuanya terpenuhi". (Wawancara

Ibu Umi Anggota Kampung Jamu pada 28 Desember 2018).

Usaha jamu telah mampu menjadi sebagai lapangan pekerjaan utama pada mayoritas masyarakat Desa Sumbersari tetapi ada juga beberapa anggota yang menjadikannya sebagai usaha sampingan, ini dapat dilihat dari jumlah anggota kelompok pengrajin jamu yang menjadikan usaha jamu sebagai lapangan pekerjaan utama.

Selain itu Fungsi kesekretariatan para anggota pengrajin jamu juga sudah berjalan cukup baik, hal ini dibuktikan dengan telah dilakukannya pencatatan berbagai hal yang menyangkut aktivitas para pengrajin jamu dalam beberapa buku administrasi pendukung. Buku administrasi yang ada dikelompok pengrajin jamu diantaranya adalah :

1. Buku Tamu
2. Buku Agenda Surat Masuk/Keluar
3. Buku Anggota
4. Buku Kas Kelompok
5. Buku Catatan Kegiatan
6. Buku Rencana Kegiatan Kelompok
7. Buku Simpan Pinjam
8. Buku Pembelian Kelompok

3. Meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan

Selain mengembangkan pendapatan dan perekonomian para anggota, para kelompok pengrajin jamu juga sangat peduli dan memikirkan keadaan lingkungan sekitar mereka dibuktikan dengan tertatanya lingkungan sekitar yang sangat bersih dan rapi, jalan yang bersih dan berpaving.Kemudian setiap rumah warga di RW10 juga diwajibkan menanam tanaman obat keluarga (TOGA), serta saluran drainase yang dibangun sedemikian rupa agar tidak macet dan menimbulkan banjir. Seperti yang dikatakan oleh Bapak H. Kholidi :

> "Kalo dari segi lingkungan itu bisa diliat ya mbak, jalanan di RW10 ini sudah berpaving, drainase lancar dibuat cor-coran atas nya diberi tralis besi supaya tidak pada buang sampah di saluran drainase jadi lingkungan nya itu bersih dan sehat suapaya enak dilihat kalo ada kunjungan dari pihak luar yo biar pantes disawang dan itu semua merupakan swadaya dari masyarakat sini mbak para pengrajin jamu ya adalah sedikit bantuan juga dari pemerintah tapikan gak banyak karna kampung tematik ini kan tidak hanya di wonolopo, semarang banyak to mbak kampung tematik". (Wawancara, Bapak H. Kholidi

Ketua Kampung Jamu pada tanggal 27Desember 2018).

4. Meningkatnya sumber daya manusia (SDM)

Selain pendapatan yang meningkat, pemahaman dan keahlian para anggota pengrajin jamu juga mengalami peningkatan, ini dijelaskan oleh Bapak H.Kholidi berikut penuturannya :

> "Setelah wonolopo ini ditetapkan sebagai kampung jamu ini banyak dari dinas yang ngasih pelatihan-pelatihan ke kita seperti dari puskesmas, dinas kesehatan kota semarang, bpom semarang kemudian dari mahasiswa juga banyak. Bentuk pelatihannya bermacam macam mbak, kalo dari bpom itu penyuluhan tentang peggunaan obat pada makanan, kemudian kalau dari dinas kesehatan itu menguji kadar higienis produk jamu kita, terus dikasih pelatihan praktik pembuatan jamu yang sesuai dengan standar kebersihan. Dari mahasiswa mana itu saya lupa itu juga mengajari kita cara menggunakan teknologi internet untuk memasarkan produk jamu kita kalau sekarang itu istilah nya apa, onlineshop ya mbak katanya biar produknya sampe keluar kota semarang. Ya itulah pelatihan pelatihannya jadi

> Alhamdulillah sangat membantu menambah pengetahuan kita mbak".(Wawancara, Bapak H. Kholidi Ketua Kampung Jamu pada tanggal 27Desember 2018).

Peningkatan kualitas SDM di anggota kelompok Kampung Jamu dapat dilihat dari inovasi yang dilakukan para anggota yang dahulu hanya membuat produk jamu cair siap dikonsumsi sekarang mereka mampu mengolah jamu instan bubuk dan para anggota sekarang telah mengetahui cara mengolah jamu menjadi produk yang lebih tahan lama dan nilai jual yang lebih tinggi, dibarengi dengan pengetahuan yang telah diberikan BPOM Kota Semarang tentang bahaya penggunaan obat kimia pada jamu.

5. Peningkatan dalam aspek keagamaan

   Meskipun belum terstrukturnya agenda keagamaan di anggota pengrajin jamu namun peningkatan dalam aspek keagamaan berjalan sesuai kebersamaan para anggota. Hal ini dijelaskan oleh Bapak H.Kholidi :

   > "dari aspek keagamaan maksudnya gimana mbak sholat nya begitu atau kegiatan kegiatan seperti yasinan pengajian, kalo dari ibadah sholat si lumayan ya mbak, ini sebelum arah rumah saya inikan ada mushola to mbak sepengetahuan saya si saat jam

ibadah sholat banyak lumayan dari anggota jamu yang pergi ke mushola untuk sholat tapi ya ada yang tidak, mungkin sholat dirumah masing masing, tapi para anggota jamu ikut membantu untuk pembangunan gedung TPQ disebelah mushola persis itu lho mbak kan belum selesai itu pembangunan nya". (Wawancara, Bapak H. kholidi Ketua Kampung Jamu pada tanggal 27Desember 2018).

Keberhasilan dalam pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal pada Kampung Jamu adalah salah satu bentuk dakwah dengan aksi nyata karena dengan tujuan mensejahterakan sesama umat islam. Keteladanan yang ditunjukkan oleh Ketua kelompok pengrajin jamu yaitu Bapak H. Kholidi menjadi suatu bentuk nilai-nilai dakwah bilhal melalui pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal di Kampung Jamu Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Proses pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal pada Kampung Jamu di Kelurahan Wonolopo dilakukan dengan kegiatan pelatihan-pelatihan dari lembaga Dinas Kesehatan Kota Semarang yang memberikan pelatihan tentang pengolahan jamu dengan standar higienis dan layak konsumsi, penyuluhan desain pengemasan jamu oleh Balai Pengembang Kemasan dan Industri Jawa Tengah, pelatihan pembuatan pupuk organik dari limbah jamu oleh Dinas Pertanian Kota Semarang, penyuluhan bahaya obata kimia pada makanan yang diselenggarakan oleh Badan Pengawas Obat Makanan atau BPOM Kota Semarang. Semua kegiatan pelatihan merupakan tujuan untuk meningkatkan SDM yang ada di kelompok pengrajin jamu. Peran pemerintah sendiri adalah menstimulasi dan melepaskan mereka agar berjalan dengan keswadayaan dan kerjasamadalam kelompok. Pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal di

Kampung Jamu bertujuan untuk mensejahterakan para anggota yang ada di kelompok Kampung Jamu.

2. Hasil yang telah dicapai dari proses pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal pada Paguyuban kelompok pengrajin jamu adalah terjadinya peningkatan pendapatan anggota kelompok, dibandingkan sebelum mereka bergabung, peningkatan kemampuan SDM para anggota kelompok jamu sesudah mendapatkan pelatihan-pelatihan dari dinas, dari aspek spiritual para anggota pengrajin jamu juga mengalami peningkatan terbukti dengan adanya pasrtisipasi masyarakat untuk membantu mendirikan gedung TPQ di RW.10 Desa Sumbersari, kemudian peningkatan untuk melaksanakan sholat berjamaah di mushola, pada aspek lingkungan, sekarang Desa Sumbersari Wonolopo menjadi semakin bersih, tertata rapi, setiap halaman rumah pengrajin jamu diwajibkan menanam tanaman obat-obatan, sepanjang jalan bersih dan berpaving, saluran *drainase* atau got di depan rumah telah diperbaiki dan diberi besi sehingga warga tidak bisa membuang sampah di selokan.

B. Rekomendasi

1. Bagi Anggota Kelompok Pengrajin di Kampung Jamu

Para anggota pengrajin jamu supaya lebih aktif dan giat lagi dalam melaksanakan kegiatan pengembangan sehingga dapat menciptakan inovasi-inovasi terbaru untuk mengembangkan Kampung Jamu.

2. Bagi Pemerintah

Lebih memberikan dukungan serta bantuan baik berupa dana, materi, ataumotivasi kepada para anggota kelompok pengrajin jamu agar dapat terus berinovasi dan kegiatan pendampingan sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan.

3. Bagi Masyarakat

Mencoba bergabung dengan kelompok pengrajin jamu karena potensi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan di kelompok sangatlah tinggi serta mampu melatih masyarakat untuk lebih mandiri dan melatih masyarakat dalam berinovasi pada hal-hal baru mengikuti dinamika kehidupan.

C. Penutup

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan Keridloan-Nya sehingga peniliti dapat menyelesaikan skripsi ini.Harapan penulis yakni semoga penulisan ini mendatangkan manfaat bagi pembaca.Peneliti juga menyadari bahwa skripsi ini jauh dari

kata sempurna.Maka dari itu, kritik dan saran yang membangun sangat pneliti butuhkan demi kesempurnaan skripsi ini.Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, dan semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya kepada kita semua.*Amin ya robbal 'alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

Aima, Havidz., dkk. 2015. *Enterpreunership dan Peluang Usaha Menyusun Bussines Plan yang Unggul dan partisipatif*. Jakarta: Penerbit In Media.

Adi, Rianto. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial.* Jakarta: Granit.

Adisasmita. 2006 . *Membangun Desa Partisipatif,* Yogjakarta: graha ilmu.

Adhi Kusumastuti.,dkk *"Pemberdayaan Perajin Jamu Tradisional Untuk Mendukung Program Desa WIisata Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang"* vol.16 No.1 2018.

Alfitri. 2011. *Community Development Teori dan Aplikasi*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Choironi, Rizqi. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Pengolahan Limbah Cangkang Kerang*. Semarang: UIN Walisongo

Cresswell 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan.* Yogjakarta: Pustaka Pelajar.

Daryanto.2013. *Kewirausahaan*. Yogjakarta: Penerbit Gava Media.

Dina. 2017. *Nilai-nilai Dakwah Bilhal dalam Pengembangan Ekonomi Komunitas Peternakan Terpadu.* Semarang: UIN Walisongo Semarang

Dumasari. 2014 . *Dinamika Pengembangan Masyarakat Partisipatif.* Jogjakarta: Pustaka pelajar.

Faqih. 2015. *Sosisologi Dakwah Teori dan Praktik*. Semarang: Karya Abadi Jaya

Halim, A., Rr Suhartini. 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*. Yogjakarta: Pustaka Pesantren.

Haryanto, sindung. 2016. *Sosiologi ekonomi*. Yogjakarta: Ar-ruzz Media.

Hasim, Remiswai. 2009. *Community Development Berbasis Ekosistem (sebuah alternatif pengembangan masyarakat)* Jakarta: Diadit Media.

Hendro. 2011. *Dasar-dasar Kewirausahaan Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami dan Memasuki Dunia Bisnis*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Hikmat, M. Mahi. 2011. *Metodologi Penelitian*. Yogjakarta: Graha Ilmu.

Mardikanto, Totok., Soebiato Purwoko. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perpektif kebijakan public*. Bandung: ALFABETA.

Munir. 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana

Pimay. 2013. *Manajemen Dakwah Sebuah Pengantar*. Jogjakarta: Pustaka Ilmu

Pingkan Aditiawati, dkk, "Pengembanagan Potensi Lokal di Desa Panawangan sebagai model Desa Vokasi dalam Pembrdayaan Masyarakat. dalam Jurnal Sosioteknologi Vol.15 No.1

Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif : dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Arrus Media.

Sahri, Muhammad. 2012. *Model Kemitraan Penanggulangan Kemiskinan dan Kesepakatan Lokal*. Malang: UB PRESS.

Safei, Agus. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sangaji, Etta Mamang. 2010. *Metodologi penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian.* Yogjakarta: Andi.

Soetomo. 2012. *Keswadayaan Masyarakat Manifestasi Kapasitas Masyarakat Untuk Berkembang Secara Mandiri*. Yogjakarta: Pustaka Pelajar

Sragge, Eric. 2015. *Pengorganisasian Masyarakat untuk Perubahan Sosial*. Yogjakarta: Graha ilmu.

Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Yogjakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat.* Bandung: Refika Adhitama.

Suhandang, Kustandi. 2013. *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Wawancara, Bapak H. kholidi selaku ketua Kampung Jamu pada tanggal 12 Oktober 2018

Wawancara Ibu Puji Astuti selaku Seksi Simpan Pinjam pada tanggal 16 November 2018.

Wawancara Ibu Umi selaku Anggota Kampung Jamu pada 20 Oktober 2018.

Wirawan, *"Analisis Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Dana Zakat, Infaq dan Shadaqah"* (Studi kasus: Program Masyarakat Mandiri Dompet Dhuafa Terhadap Komunitas Pengrajin Tahu di Kampung Iwal Desa Bojong Sempu Kecamatan Parung Kabupaten Bogor. Diakses pada 30/01/2019.

Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik.* Jakarta: Kencana.

http://gerbanghebat.semarangkota.go.id/home/hal-tematik/1/ diakses pada 06 Agustus 2018 pukul 14:20.

(https://kbbi.web.id/diakses pada tanggal 30/01/2019/11:44).

(http://desavokasiwonolopo.blogspot.com/2012/05/profil-kelurahan-wonolopo.html diakses pada tanggal 16 Desember 2018).

Lampiran 1:

INTERVIEW GUIDE

Dengan Ketua Kampung Jamu Kelurahan Wonolopo :

1. Bagaimana latarbelakang berdirinya kampung jamu wonolopo?
2. Apa visi misi kampung jamu wonolopo?
3. Berapa jumlah anggota pengrajin jamu wonolopo?
4. Jenis jamu apasaja yang diproduksi di kampung jamu?
5. Dimana saja tempat pemasaran para pengrajin jamu ? bagaimana system pemasaran
6. Apa saja program dan kegiatan yang ada di kampung jamu wonolopo?
7. Apa saja kegiatan keagamaan yang ada di Kampung Jamu ini?
8. Bagaiamna sistem kepengurusan dan struktur organisasi kampung jamu wonolopo?
9. Bagaimana bentuk kerjasama antar anggota?
10. Apakah program "Kampung Tematik" membawa dampak positif bagi para anggota pengrajin jamu di kelurahan wonolopo? Dampak dalam bidang apa saja?
11. Bagaimana proses pengembangan di kampung jamu wonolopo untuk mensejahterakan para anggota penjual jamu ?
12. Adakah program pelatihan dan dampingan dari lembaga atau dinas ?

13. Jika ada. Program pelatihan dan dampingan seperti apakah yang diberikan oleh lembaga masyarakat dan pemerintah setempat kepada para anggota kampung jamu?
14. Metode seperti apa yang digunakan dalam proses pelatihan dan pendampingan?
15. Bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan dari program pelatihan dan dampingan?
16. Apa saja yang dibahas pada pertemuan rutin setiap tanggal 25?
17. Apa saja kendala yang sering dihadapi oleh para anggota pengrajin jamu?
18. Bagaimana hasil dari pengembangan masyarakat pada kampung jamu wonolopo? dari segi ekonomi, sosial, dan budaya?

Dengan anggota pengrajin jamu Kelurahan Wonolopo :

1. Sejak kapan menjadi pengrajin jamu?
2. Apa yang melatarbelakangi untuk ikut serta berjualan jamu?
3. Dimana kah biasanya tempat berjualan?
4. Apakah berjualan jamu bisa meningkatkan pendapatan dam kesejahteraan, menurut ibu ?
5. Berapa modal awal yang digunakan untuk berjualan jamu?
6. Berapa penghasilan dari berjualan jamu?
7. Apa manfaat yang ditimbulkan dari ditetapkan nya kelurahan wonolopo menjadi “kampung tematik jamu”?

8. Apakah ibu mengikuti program pelatihan dan dampingan yang diberikan oleh Dinas dan pemerintah setempat?
9. Program pelatihan dan dampingan seperti apakah yang diberikan oleh lembaga masyarakat dan pemerintah setempat kepada para anggota pengrajin di kampung jamu?
10. Bagaimana pendapat ibu dari adanya program pelatihan dan dampingan tersebut ? apakah menimbulkan dampak positif?

Lampiran 2

Lambang Gapura “KAMPUNG JAMU” Kelurahan Wonolopo

Bahan-bahan untuk pembuatan jamu

penjualan jamu keliling menggunakan bakul/ jamu gendong

Sosialisasi pengurusan P-IRT dari DINKES Kota Semarang

Desain model kemasan botol jamu yang baru oleh “Balai Pengembang Kemasan dan Industri” Jawa Tengah.

Promosi produk jamu ke salah satu instansi pemerintah Kota Semarang.

Pendaftaran merek jamu “Sumber Husada” ke Ditjen KI Kemenkumhan RI

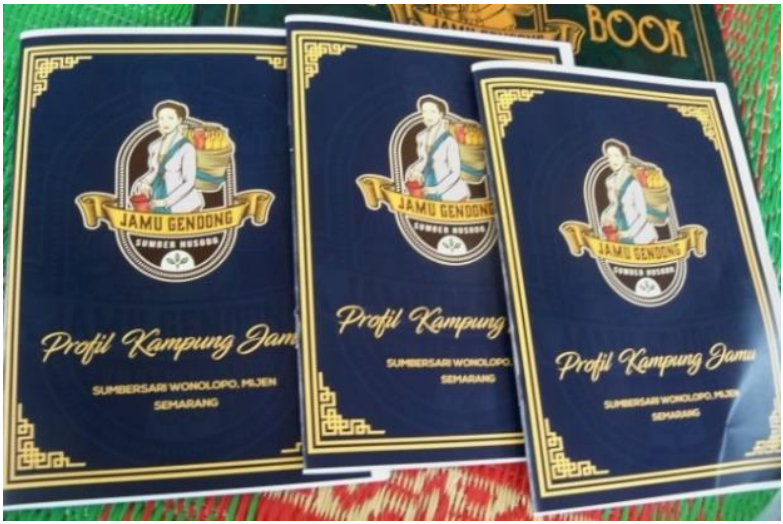

Buku profil Kampung Jamu Kelurahan Wonolopo

Wawancara dengan Ketua Kampung Jamu Bapak H. Kholidi

Taman Toga Kampung Jamu Kelurahan Wonolopo

Gedung TPQ BAITUL IZZAH dan GSG milik RW.10 Desa Sumbersari Kelurahan Wonolopo

TAMAN TOGA KAMPUNG JAMU

Lingkungan RW.10 Kampung Jamu Kelurahan Wonolopo.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: Ana Milatul Khusna
Tempat, Tanggal Lahir	: Kendal, 16 Agustus 1995
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Alamat Asli	: Desa Lanji Rt.05/01 Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal.

Pendidikan Formal :

1. TK EDI PENI Lanji
2. SD N 1 Lanji lulus tahun 2007
3. SMP N 2 Patebon lulus tahun 2010
4. SMA PMS Kendal lulus tahu 2013
5. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Semarang, 10 Januari 2019

Ana Milatul Khusna

NIM 131411030